

**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM  
AL JAUZIYYAH**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**DWI SUGIANIK  
NPM. 1786108037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2017**

**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM  
AL JAUZIYYAH**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**DWI SUGIANIK  
NPM. 1786108037**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, MA  
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2019**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : DWI SUGIANIK  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108037  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

**DWI SUGIANIK**  
NPM. 1786108037

**ABSTRAK**  
**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM**  
**AL JAUZIYYAH**

**Dwi Sugianik**

Penelitian ini dilatar belakangi karena minimnya orang yang peduli akan kesehatan hatinya dan lebih mengutamakan kesehatan jasmaninya saja. Kecenderungan manusia untuk selalu mengejar urusan dunia, membuat hatinya menjadi sakit. Oleh karenanya hati manusia yang berpenyakit tersebut harus segera diobati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah ulama yang ahli di berbagai bidang misalnya tasawuf dan ia memiliki bahasan yang khusus tentang penyakit hati dan pengobatannya.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang ditampilkan adalah bagaimana urgensi pendidikan Islam dan pendidikan hati model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi urgensi pendidikan Islam dan pendidikan hati model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian ini termasuk kedalam *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “*Deskriptif Kualitatif*”. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berkaitan dengan data primer maupun sekunder.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua penyakit hati tersebut metode pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah : Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar. Urgensinya pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hati nya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Maka sangatlah penting untuk senantiasa memupuk keimanan dalam diri manusia agar mendapatkan kesahatan hati dan terhindar dari bujuk rayu dan bisikkan setan, sehingga hati hanya mengingat Allah Swt.

**Kata Kunci:** *Urgensi Pendidikan Hati, Pendidikan Islam, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN  
PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM  
AL JAUZIYAH.**

Nama Mahasiswa : DWI SUGIANIK  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108037  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zulhannan, MA**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH**”, ditulis oleh : DWI SUGIANIK, NPM : 1786108037 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, MA .....

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN  
PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM  
AL JAUZIYAH.**

Nama Mahasiswa : DWI SUGIANIK  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108037  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zulhanan, MA**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19551012 198603 1 002

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN HATI MODEL IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH**”, ditulis oleh : DWI SUGIANIK, NPM : 1786108037 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, MA .....

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : Februari 2019



## **PERSEMBAHAN**

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini di persembahkan kepada orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

- ✎ Suamiku tercinta Imam Muzaki, S.PdI, anak-anakku Ata Sirojul Fata Asna, Faza Fauzan Adhima dan M. Athoillah Fahmi yang telah menjadi penyemangat dalam penyelesaian studyku.
- ✎ Ibundaku tercinta yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terima kasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbanan tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
- ✎ Adikku tersayang yang selalu menghiburku dan selalu mendukungku, serta menyemangati ketika aku merasa lelah, dan bosan.
- ✎ Teman-teman seperjuangan yang banyak membantu dalam penulisan serta penyusunan Tesis ini.
- ✎ Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah menjadikanku dewasa dalam berfikir, berbuat dan bertindak.

## MOTTO

إن في قضاء حوائج الناس لذة لا يعرفها إلا من جربها

Artinya: “*Sesungguhnya dalam menolong kebutuhan manusia ada nikmat kelezatan yang hanya bisa dirasakan oleh orang yang pernah melakukannya*”.

## **RIWAYAT HIDUP**

Dwi Sugianik dilahirkan di Kediri pada tanggal 08 mei 1980, putri kedua dari tiga bersaudara pasangan ayah bernama Sunardi (alm) dan ibu bernama Sumiasih.

Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan pada tahun 1993 di SDN Kencong 3 Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, dan melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Pare, Kediri Jawa Timur, lulus tahun 1996. Pendidikan selanjutnya dijalani di SMAN 1 Pare, Kediri Jawa Timur, lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan kembali pada program D1 Jurusan Informatika di Magistra Utama Malang, Jawa Timur, lulus tahun 2000. Selanjutnya pada tahun 2002 menempuh pendidikan program strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum, Jombang dan lulus tahun 2006.

Alhamdulillah rabbil'alamiin atas berkat rahmat Allah SWT, pada tahun 2017 penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kembali di Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar magister (S 2) di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Ketua Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus Sebagai Pembimbing I yang telah memberikan saran untuk kesempurnaan tesis ini
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus Pembimbing II yang telah mengoreksi dan memberikan arahan tesis ini, sehingga saya mendapatkan banyak ilmu pengetahuan.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf dan karyawan

atas kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Program Pascasarjana prodi PAI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Semoga Allah SWT selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, Februari 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	a
ي - ف	i
و -	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	2
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kontribusi Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II      LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
<b>A. Urgensi Pendidikan Islam .....</b>	<b>15</b>
A.1 Pengertian Pendidikan Islam .....	15
A2. Tujuan Pendidikan Islam .....	22
A3. Sumber Pendidikan Islam .....	29
A4. Dasar Pendidikan Islam .....	38
A5. Kurikulum Pendidikan Islam .....	40
A6. Metode Pendidikan Islam .....	49
A7. Evaluasi Pendidikan Islam .....	59
<b>B. Perspektif Umum Penyakit Hati .....</b>	<b>71</b>
C1. Pengertian Hati .....	71
C2. Pengertian Penyakit Hati .....	72
C3. Macam-macam Penyakit Hati .....	76

<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH .....</b>	<b>88</b>
	A. Riwayat Hidup .....	88
	B. Kondisi Sosial Masyarakat .....	90
	C. Para Guru dan Murid-muridnya .....	91
	D. Peta Pemikirannya .....	94
	E. Karya-karyanya .....	95
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>99</b>
	A. Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyakit Hati dan Metode Pengobatannya .....	99
	A.1 Penyakit Hati .....	99
	A.2 Penyebab Sakitnya hati .....	111
	A.3 Model Pendidikan Hati Ibnu Qayyim al-Jauziyyah .....	119
	B. Urgensinya Penyakit hati dalam Pendidikan Islam .....	126
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
	A. Kesimpulan .....	131
	B. Rekomendasi .....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan yang dimaksud dalam tesis ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul tesis ini adalah “*Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian kajian tesis ini, maka perlu ditegaskan secara komprehensif berikut ini.

Urgensi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.<sup>1</sup> Sedangkan “Pendidikan Islam” Menurut Abudin Nata, adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>2</sup> Sementara yang dimaksud dengan “Pendidikan Hati” ialah upaya menjaga kefitrahan hati dan membersihkannya dari penyakit hati, agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik.<sup>3</sup> Sedangkan “Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” adalah seorang ulama ahli dibidang tasawuf., fikih, syariat dan tafsir ini lahir pada 691 H, dan bernama lengkap Abu Abdulah Syamsudin Muhammad Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur’i ad-Dimasyqi.

Jadi, dari pengertian beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dalam tesis ini yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk mengkaji urgensi atau cara-

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1252

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 20.

<sup>3</sup> Jejen Musfah, “Metode Pendidikan Hati” (On-Line), tersedia di:  
<http://al-mukhtar.com/berita -232-metode-pendidikan-hati.html> (13 Agustus 2018)

cara dalam mendidik hati agar manusia yang hatinya sakit bisa kembali menjadi sehat dan juga agar senantiasa memelihara hati agar tidak terjangkit penyakit yang dapat membahayakan kehidupannya tersebut.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Menimbang bahwa belum semua kalangan masyarakat yang mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai bahayanya penyakit hati yang ada didalam hati manusia.
2. Menimbang pentingnya cara atau metode dari pengobatan penyakit hati, peneliti termotivasi untuk menelurusinya, sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan/pandangan bagi peneliti sendiri.
3. Perlunya mengkaji secara mendalam tentang metode pendidikan hati guna memberikan gambaran yang jelas baik bagi peneliti maupun para pembaca agar tumbuh pemahaman yang mantap betapa pentingnya untuk mengobati serta mendidik hati agar hati yang sakit menjadi sehat yang hatinya keras menjadi lembut.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal

siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*”

Sebagaimana diketahui kehidupan manusia sekarang merupakan kehidupan pada era globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi ini makin memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemajuan zaman tidaklah selalu membawa dampak positif. Seperti halnya kehidupan manusia lebih praktis untuk dijalani, namun ada juga sisi negatif dari kemajuan zaman yang serba modern ini. Pada sisi negatifnya, manusia cenderung lebih mengikuti secara total tanpa menyaring hal-hal yang akan membuatnya celaka.

Manusia yang hidup pada zaman yang serba canggih ini, dengan adanya iptek sebagai andalannya, terkadang sering memberikan perubahan-perubahan yang tidak pasti, baik dalam bidang hukum, politik, budaya, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan yang semua itu berakselerasi dengan cepat. Semakin cepat perubahan itu maka semakin maju pula masyarakat dan konsekuensinya tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat. Agama dan modernisasi akan memunculkan dua hal yang bertolak belakang, dimana modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang harus dihargai, sedangkan nilai keagamaan menghendaki manusia untuk mengontrol setiap tindak tanduknya dalam kehidupan.

Manusia beragama dituntut untuk dapat melawan modernisasi yang sedang terjadi saat ini. Jika tidak, maka manusia cenderung akan terlena dengan kemajuan yang ada, sehingga manusia seringkali menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi dan akan tertipu oleh kehidupan dunia. Jika manusia sudah berada pada kondisi tersebut maka manusia hanya ingin mengejar dunia dan timbullah penyakit hati yang muncul. Karena sesungguhnya siapa yang lebih mencintai sesuatu ketimbang Allah maka hatinya sakit, itulah tanda-tanda penyakit dan dengan hal ini diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang dikehendaki Allah.<sup>4</sup> Manusia pada saat ini juga cenderung bersikap materialistik. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga penyakit-penyakit hatipun semakin tertanam kuat didalam diri mereka dan pada akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Dan saat ini, hal tersebut banyak terjadi di kalangan umat muslim.

Sebagai contoh saat ini banyak sekali kurangnya kesadaran manusia untuk selalu membentengi diri agar tidak selalu mengejar dunia dan tidak menghiraukan pendidikan Islam terlebih pendidikan hati. Misalnya kondisi masyarakat saat ini yang hidup dalam persaingan yang ketat tak lagi dapat terhindarkan terutama di kota-kota besar. Di kota, banyak pengembangan terjadi dimana-mana, banyak pengusaha-pengusaha yang menciptakan rumah-rumah yang berdesain indah dan terkini, banyak mobil-mobil yang lalu lalang di jalanan hingga menciptakan kemacetan, kemudian mall besar berdiri dengan megah dimana-mana, ditambah lagi gaya hidup metropolitan menjadikan laki-laki merawat diri seperti layaknya perempuan, salon-salon maupun klinik kecantikan menawarkan perawatan yang menjanjikan tampak lebih muda dan cantik sampai-sampai menjadikan lupa akan

---

<sup>4</sup>Said Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta : Robbani Press, 1998), h. 164.

umur yang terus bertambah tua namun karena perawatan dan tuntutan gaya hidup ia rela tampil muda dan melupakannya, tujuan akhirat bergeser menjadi impian mencari dunia, kesuksesan dinilai dari harta. Manusia gelap mata dan lupa daratan hingga melanggar perintah Allah. Apabila manusia mempunyai kecenderungan pada syahwat, makan, minum, nafsu hewani, menginginkan dunia secara berlebihan, rakus, tamak, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan semua itu akan muncul juga serangkaian kemauan yang negatif lainnya.<sup>5</sup>

Belum lagi masalah akhlak dan moral yang buruk terjadi dikalangan anak remaja. Banyak terjadi kericuhan yang pelakunya adalah anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, seperti tawuran antar sekolah, sampai judipun anak remaja banyak melakukannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya penyakit hati yang muncul dalam diri manusia dan kurangnya mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupannya. Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit. Apabila manusia berada dalam kondisi hati yang sakit, maka perlu mengobati penyakit ini sehingga dia dapat kembali kepada Islam dengan benar. Keberhasilan dalam menentukan perilaku dan bahkan dalam meraih kesuksesan dapat dimulai dari hati, karena hati adalah manajer sekaligus tempat bersemayamnya keimanan, keyakinan, perasaan, dan juga visi dan dorongan untuk berperilaku<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, Penerjemah: Abdilllah Ba'abud, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 43

<sup>6</sup>Suparlan, *Mendidik Hati Menbentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), h. 9

Hati, didalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila didalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan didalam akan bertindak sesuatu. Disamping itu, hati atau batin juga berfungsi sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang bisa kearah pribadi yang akan mudah sekali dikenal oleh masyarakat. Misalnya pribadi yang bertanggung jawab, berdisiplin, konsekuen, adil dan sebagainya.<sup>7</sup> Ketika hati sedang sakit atau keras, hati sangatlah rentan untuk dikalahkan hawa nafsunya, sehingga banyak orang yang tunduk dan pasrah terhadap hawa nafsu dan penyakit hatinya. Penyakit sombong menggerogoti hatinya, gemerlap kehidupan duniawi telah menguasai dirinya sehingga dia menjadi pemuja harta dunia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Ad-Daau Waddawaa* mengatakan bahwa:

وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ

Tipuan yang paling besar adalah tipuan dunia. Orang-orang yang tertipu lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat. Mereka menyukai dunia dari pada akhirat. Pandangan seperti itu adalah pandangan setan yang merasuki akal manusia. Manusia seperti ini berada diantara kondisi beriman dan kufur, antara mempercayai dan mendustakan.<sup>8</sup> Manusia memiliki kelemahan-kelemahan disamping kelebihanannya, ia sering tidak mampu menghadapi kecenderungan nafsunya yang sering menjerumuskan dirinya kepada tindakan yang tidak terpuji. Maka sasaran pendidikan di masa Rasulullah Saw. adalah mengatasi kelemahan tersebut, dan cara menanamkan nilai iman dan taqwa kepada umat Islam. Setelah

---

<sup>7</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h. 13.

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h. 53

memantapkan pendidikan keimanan dan pendidikan taqwa, lalu Rasulullah Saw memantapkan lagi pendidikan ibadah, kemudian menambahkan dengan pendidikan kemasyarakatan, yang selalu bernuansa akhlaq al-karimah.

Maka dalam hal inilah pendidikan islam berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk menginternalisasi semangat beribadah kepada Allah (*al-tarbiyyah al-ruhiyyah*), pendidikan yang berfungsi untuk menumbuh-kembangkan potensi moral dan kemasyarakatan (*al-tarbiyyah al-khuluqiyyah wa-al-ijtima'iyyah*).

Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam merupakan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Swt. sesama manusia dan hubungan makhluk lainnya. Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan syari'at Islam. Terbentuknya *insan kamil* tentunya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh atau pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*).<sup>9</sup>

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap kegiatan jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh

---

<sup>9</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.63.

Allah Swt. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif, rabbani* dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta padanya bergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa hati adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Maka sudah semestinya ketika hati terjangkit penyakit, penyakit itu perlu untuk diobati, agar hati dapat kembali bersih dari kotoran-kotoran sehingga dapat hidup selamat dan tentram. Dalam upaya menyembuhkan atau mengobati penyakit hati tersebut seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya sifat hati pada fitrahnya adalah dapat berubah-ubah, bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa kesehatan hati perlu dijaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak daripadanya. Dan hal itu dengan taubat nasuha dan memohon ampun kepada dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.

---

<sup>10</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), h. 26.



Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai hal-hal yang dapat mengobati penyakit-penyakit hati yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang *Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dimuat pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan adalah:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati?
2. Bagaimana urgensi metode pendidikan hati dalam pendidikan Islam?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati dan bagaimana pula urgensinya dalam pendidikan islam.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan tesis ini adalah :

- a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai metode pendidikan hati agar manusia mengobati dan mencegah berbagai penyakit hati.
- 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkait dengan metode pendidikan hati dan urgensi dalam pendidikan Islam, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai pengobatan atau metode pendidikan hati sehingga dapat belajar untuk menghilangkan penyakit tersebut.
- 2) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang pengobatan penyakit hati dan pentingnya metode pendidikan hati tersebut dalam pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu

sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>11</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>12</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.<sup>13</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Terapi Penyakit Hati karangan Ibnu

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 6.

<sup>12</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 95

<sup>13</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.23.

Qayyim Al-Jauziyyah. Sedangkan data sekunder yang penelitian gunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitian diantaranya:

- a. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis
- b. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Abudin Nata
- c. Buku Mendidik Hati Membentuk Karakter karangan Suparlan
- d. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Zakiah Daradjat
- e. Buku Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa karangan Said Hawwa
- f. Buku Pendidikan Spiritual karangan Sa'id Hawwa
- g. Buku Ilmu Jiwa Agama karangan Zakiah Darajat
- h. Buku Lima Amalan Penyuci Hati karangan Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>15</sup> Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah

---

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor :Ghalia Indonesia,2014), h. 81.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 224.

penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “*kualitatif*”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>16</sup> Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “*induktif*”.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa : “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi.”<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi

---

<sup>16</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 202.

<sup>17</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 86

d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

### **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENYAKIT HATI**

#### **A. Urgensi Pendidikan Islam**

Dalam kajian pendidikan Islam antara konsepsi dan aplikasi ini, akan dipaparkan secara detail delapan dimensi terkait dengan pengertian, tujuan, sumber, dasar, kurikulum, metode, evaluasi dan institusi pendidikan Islam itu sendiri. Paparan komprehensif kedelapan dimensi itu dapat dicermati berikut ini.

##### ***1. Pengertian Pendidikan Islam***

Kajian pendidikan Islam<sup>18</sup> mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAW serta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, ruang lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi

---

<sup>18</sup>Muhammad Tholhah Hasan mengingatkan bahwa pemerintah idealnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pejabat yang diberi kepercayaan menduduki jabatan strategis yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia niscaya bekerja keras untuk menggalang kerjasama dengan Negara-negara lain, khususnya Timur Tengah guna membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan atau mencari institusi pendidikan berkualitas di Negara mana pun guna mempercepat peningkatan atau pembedaan visi dan misi pendidikan Islam di negeri ini, terutama dalam membentuk mentalitas kerja dan kreativitasnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kompetensi global juga selayaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, apalagi salah satu di antara ciri sumber daya manusia yang diharapkan oleh Negara-negara maju dan berkembang adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mempunyai kompetensi keilmuan. (Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2004 dalam H.M. Bashori Muchsin, *et.al.*, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet.ke-1, h. 17-18

pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena, pemahaman tentang seluruh *term* dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.<sup>19</sup> Jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat *concern* terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>20</sup> Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi,

---

<sup>19</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.ke-1, h. 26. Lihat juga Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009, h. 12.

<sup>20</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, Cet.ke-3, h. 88



*pertama*: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; *kedua*: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.<sup>21</sup> Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM menyatakan bahwa *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*<sup>23</sup> (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi.<sup>24</sup> Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 14

<sup>22</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.ke-1, h. 130. Lebih jauh ditegaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus mengarah pada pengembangan fitrah religius peserta didik, agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan aneka ajaran Islam. (Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1, h. 29).

<sup>23</sup>Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 3-4

<sup>24</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.ke-2, h. 25

akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat.<sup>25</sup> Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal kearah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral personal) yang memproduksi kesalehan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduksi kesalehan sosial.

Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>26</sup> Terminologi ini memiliki

---

<sup>25</sup>Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.ke-1, h. 399

<sup>26</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, Cet.ke-1, h. 3

tiga dimensi pokok dalam pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlanı dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit

aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk.

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam<sup>27</sup> adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. *Proses Transinternalisasi*, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- b. *Pengetahuan dan Nilai Islam*, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya.

Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat:

53, terdapat tiga dimensi, yaitu *dimensi afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik

---

<sup>27</sup>Sistem Pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normative deduktif yang bersumber pada system nilai yang mutlak, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabelitas. Maksudnya adalah suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang di dasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*) yang bervariasi karena adanya interaksi antara tujuan normative dan deskriptif dengan ragam kepentingan yang berlandaskan kepada adanya perbedaan latar belakang budaya yang meliputi system tata nilai dan norma, system ide dan pola pikir, system pola perilaku, serta system produk budayanya. (Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1, h. 116).

(baik di langit maupun di bumi); *dimensi anfans*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan *dimensi haqqi atau qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;<sup>28</sup>

- c. *Kepada Peserta Didik*, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;
- d. *Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya*, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- e. *Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil* (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti

---

<sup>28</sup>Klasifikasi pengetahuan dalam Islam di atas, disarikan dari Firman Allah SWT.: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfans), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*” (QS. Fushshilat: 53).

pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

## ***2. Tujuan Pendidikan Islam***

Tujuan adalah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan level, maka tujuannya pun bertahap dan berlevel. Selanjutnya tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stagnan dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>29</sup> Di sisi lain, pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik.<sup>30</sup> Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami perkembangan, dan pendidikan diarahkan---di samping membentuk pribadi kader Islam---juga diarahkan untuk membina nuansa aspek humanistik dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.<sup>31</sup> Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin meningkat pada masa Dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan. Sehingga era ini disebut dengan “era inkubasi” atau era bagi perkembangan intelektual Islam.<sup>32</sup> Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam;

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 29

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 11. Lihat juga Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985, Cet.ke-1, h. 54

<sup>31</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.ke-1, h. 5

<sup>32</sup>Philip K. Hitty, *History of the Arab*, London: Macmillan Press, 1974, h. 240

2. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*;
3. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK);
4. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.<sup>33</sup>

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.<sup>34</sup> Term ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.<sup>35</sup>

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak

---

<sup>33</sup>M. Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, Cet.ke-1, h. 35-36 . Ekspresi senada ditegaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam itu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan *akhlakul karimah*. Ini relevan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia berdasarkan pada wahyu Allah, *li utammima makarimal akhlak*. (Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.ke-1, h. 49

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Ibid.*, h. 46

<sup>35</sup>Ali Yafie, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, Cet.ke-1, h. 95

adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

1. QS. al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)*

2. Hadis Rasulullah SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.*<sup>36</sup>

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional;
4. Untuk menumbuhkan semangatilmiah pada pelajar;
5. Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan ketrampilan.<sup>37</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada level menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>36</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 207. Paparan lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada level individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. (Andewi Suhartini, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Kerangka Teoritis* dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, Cet.ke-1, h. 15).



Nasional.<sup>38</sup> Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat sebagai dasar kehidupan, dan bahkan merupakan pandangan hidup. Menurut T. S. Eliot bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup. Berikut ini ekspresi beberapa pendapat para ahli:

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, ini terlalu umum;
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*, ini pun masih terlalu umum;
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum;
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum;
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*;
6. Penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah*.<sup>39</sup>

Lebih jauh *John Dewey* memaparkan, bahwa ada tiga kriteria untuk tujuan yang baik:

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada berbagai sumber serta kesulitan situasi yang ada;
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan aneka kondisi konkret dari sesuatu situasi;
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita nuansa sasaran tujuan tersebut, serta kapan aktivitas kita itu akan berakhir.<sup>40</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para pakar Islam dapat diekspresikan berikut ini.

---

<sup>38</sup>Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depag, 2003, Cet.ke-1, h. 4

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010, Cet. ke-9, h. 46-47

<sup>40</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, Cet.ke-1, h.

### 1. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi<sup>41</sup>

Menurutnya bahwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

### 2. Imam al-Ghazali<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwaniul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, Makalah Ilmiah, di akses, 09 April 2017).

Menurutnya bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

### 3. *Hadji Khalifah*

Menurutnya bahwa tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.<sup>43</sup>

### 4. *Abdullah Fatah Jalal*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud denga menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

---

<sup>42</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058/450 H dan meninggal di Thus; 1111/505 H) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di *Madrasah Nizhamiyah*, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. (Wikipedia.org).

<sup>43</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet.ke-1, h. 15-16

##### 5. *Muhammad Quthb.*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

##### 6. *al-Aynayni*

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu, tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.<sup>44</sup>

Menela'ah beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat tarik benang merah bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan soial sebagai sumber khidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin direalisasikan adalah

---

<sup>44</sup>Muhammad 'Athijah Al-Abrasy, *Ibid.*, h. 17-18. Selanjutnya ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. (Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor, Affandi Mochtar, Jakarta: Logos, 2001, Cet.ke-1, h. viii). Paparan sedikit berbeda diekspresikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan. (Muhammad Ghallab, *Hadza Huwa al-Islam*, terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun, h. 91). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu: pembinaan individu dan pembinaan social sebagai instrument kehidupan di dunia dan di akherat.

pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan, berkemakmuran, dan berkesentosaan relevan dengan motto Negara kita, yaitu *adil-makmur-sentosa* atau *baladun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

### **3. Sumber Pendidikan Islam**

Islam, apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dan kata *aslama* sendiri berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>45</sup> Secara tidak langsung pengertian Islam dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.<sup>46</sup> Selanjutnya agama Islam diwahyukan Allah melalui perantara nabi Muhammad SAW untuk seluruh makhlukNya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini, memiliki beberapa sumber yang menjadi pedoman pemeluknya, diantaranya adalah:

1. al-Quran al-Karim
2. al-Hadis al-Nabawi
3. Ijma' dan Qiyas (Teori-teori para salafus saleh)

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 338

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 339

Aneka sumber tersebut di atas, juga menjadi sumber di dalam pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam. Dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad diutus.<sup>47</sup> Sebagaimana dalam sabdanya: “*Sesungguhnya hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (etika).*” (HR. Al-Bukhari).

### **1. *al-Qur'an al-Karim***

Manna' Khalil al-Qattan memberikan definisi al-Quran menurut bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan* wa *qur'aanan* yang berarti bacaan,<sup>48</sup> maka tidak salah apabila membaca al-Quran mendapatkan pahala dan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-Alaq ayat 1-5 yang salah satu ayatnya berbunyi (yang artinya): Bacalah atas nama tuhanmu. Selain menurut bahasa, Manna Khalil al-Qattan juga memberikan definisi alquran menurut istilah yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>49</sup> Selanjutnya al-Quran juga merupakan sumber pertama syariat Islam, yang dijadikan pedoman hidup semua muslim termasuk dalam aspek pendidikan, dalam bahasa arab pendidikan disebut dengan kata *al-Tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*. Kata *rabba* di dalam al-Quran berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara.<sup>50</sup> Sehingga di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar pendidikan, di antaranya adalah:

---

<sup>47</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 247

<sup>48</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1972, Cet.ke-1, h. 20

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 333

1. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat.<sup>51</sup> Dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {سورة النحل: 78}.

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78).*

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

2. Namun, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {سورة العلق: 1-5}.

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. al-'Alaq: 1-5).*

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.

---

<sup>51</sup>Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, Pendidikan Islam Kini dan Mendatang, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1, h. 109.

Simpulan bahwa objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.<sup>52</sup>

3. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {سورة يونس: 101}.

*Artinya: Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. (QS. Yunus: 101).*

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

4. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (٣٨) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ {سورة الحاقة: 38-39}.

*Artinya: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39). (QS. al-Haqqah: 38-39).*

5. Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 8 disebutkan:

يَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {سورة النحل: 8}.

*Artinya: Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. an-Nahl: 8).*

6. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 201 disebutkan:

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001, Cet.ke-1, h. 433.



وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
{سورة النحل: 201}.

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqoroh: 201).

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran ini dimaksudkan adalah “*pendidikan yang menyeluruh*” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia.

## 2. *al-Hadis al-Nabawi*

Hadis dalam arti bahasa menurut Manna Khalil al-Qattan adalah lawan dari *qadim* (lama).<sup>53</sup> Dan yang dimaksud hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad.<sup>54</sup> Sedangkan fungsi hadis sebagai sumber kedua ini adalah penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat al-Quran yang masih global.<sup>55</sup> Selanjutnya, Hadis atau sering disebut dengan sunnah memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap

---

<sup>53</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, h. 23

<sup>54</sup>Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Bandung, Arasy Mizan, 2003, Cet.ke-1, h.53

<sup>55</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 429

keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan). Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi dalam Hanun Asrohah, bahwa pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beliau sendiri sebagai gurunya.<sup>56</sup> Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru manusia kepada Allah, sebagaimana dalam surah al-Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧) {سورة المدثر: 1-7}.

Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. al-Mudatsir: 1-7).

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang Nabi lakukan adalah mulai dari keluarganya terlebih dahulu sampai kepada kaum Quraisy. Sementara, peran sunnah dalam pendidikan, adalah Nabi bertindak seperti al-Quran, sedangkan sunnah Nabi dalam mendidik umatnya memiliki dua metode, yaitu:

1. Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam al-Quran;
2. Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

### 3. *Ijma' dan Qiyas*

*Ijma'* yang sering disebut dengan kesepakatan sahabat terhadap sesuatu, memiliki pengertian ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan

---

<sup>56</sup>Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 12

berbuat sesuatu<sup>57</sup> dan qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukum.<sup>58</sup> Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW. Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kritalisasi dalam ijma', yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat). Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma' (konsensus umum). Upaya sahabat Nabi SAW, dalam pendidikan Islam yang sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini.

*Abu Bakar Al-Shidiq*: mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.<sup>59</sup> *Umar Bin Al-Khatib* adalah bahwa ia seorang bapak revolusioner terhadap ajaran islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan islam dewasa ini.<sup>60</sup> *Utsman bin Affan* berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang semua berbeda antara mushaf satu dengan mushaf lainnya.<sup>61</sup> *Ali bin Abi Thalib* banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan

---

<sup>57</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Kencana, 2009, Cet.ke-4, h. 131

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 170

<sup>59</sup> Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 16

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 18-20

seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.<sup>62</sup>

Selanjutnya cabang dari Ijma' dan Qiyas adalah *mashlahah mursalah* yaitu menetapkan undang-undang, pera-turan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudarat. Ketentuan yang dicetuskan *mashlahah al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan al-sunnah.

Selanjutnya, cabang lain dari Ijma' dan Qiyas<sup>63</sup> adalah *tradisi* (*'uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 21

<sup>63</sup>Qiyas secara etimologis, berarti mengukur, membanding sesuatu dengan yang semisalnya, contoh: saya mengukur pakaian itu dengan hasta. Sementara Qiyas secara terminologi adalah menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya dalam *illat* hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (mujtahid). (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, Cet.ke-4, h. 172).

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah;
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

Cabang *Ijma'* dan *Qiyas* yang dapat dijadikan sumber pendidikan Islam adalah *Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)*. *Ijtihad* dimaksud, berakar dari kata *jahda* berarti *al-masyaqqah* (kondisi sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Hasil *ijtihad* berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Adapun tujuan dilakukan *ijtihad* dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

#### **4. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar filosofis.<sup>64</sup> Penentuan dasar ini agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi

---

<sup>64</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: sl-Husna, 1988, Cet.ke-1, h. 6. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam versi Sa'id Ismail Ali terdiri dari enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Qaul al-Shahabah*, *Masalih al-Mursalah*, *'Urf*, dan *Pemikiran hasil Ijtihad Intelektual Muslim*. (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet.ke-2, h. 35).

bermakna, bahkan mewarnai dasar lain serta bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yangketujuh yaitu dasar religius.

1. *Dasar historis* adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam; 2. *Dasar sosiologis* adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang dan dilaksanakan; 3. *Dasar Ekonomi* merupakan dasar yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya untuk bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaannya; 4. *Dasar Politik dan Administratif* adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat bersama; 5. *Dasar Psikologi* adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lain dalam proses pendidikan; 6. *Dasar Fisiologis* merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem dan mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya dalam menentukan hal yang terbaik untuk dilaksanakan; dan 7. *Dasar Religius* adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.<sup>65</sup> Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam.

---

<sup>65</sup>Dalam persoalan agama, aktualitasnya tidak persis sama dengan apa yang dimaksud dalam teori hirarkis kebutuhan Abraham Maslow. Aktualitas di sini memiliki makna realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijanjikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Sementara menurut teori Maslow, puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang mana agama tidak termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan agama tidak dapat dijelaskan dalam kelima hirarkis kebutuhan itu, sebab agama merupakan perilaku transendensi. Orang yang shalat misalnya, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karenaNya. Selanjutnya eksistensi agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam yang paling fitil yang

Dasar ini juga dapat memberikan seluruh aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna.

Mencermati ketujuh dasar pendidikan Islam secara operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antar negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula ditinjau secara sosiologis, psikologis, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu Negara tersebut.

### **5. *Kurikulum Pendidikan Islam***

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung

---

terilustrasikan dalam empat lingkaran, yaitu: (1) lingkaran *imaniyah-ilahiyah*; (2) lingkaran *ubudiyah-ilahiyah*; (3) lingkaran *mu'amalah-ilahiyah*; dan (4) lingkaran *mu'amalah-insaniyah*. (Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, Cet.ke-1, h. 124-125).

jawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.<sup>66</sup> Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

#### ***a. Tujuan***

Tujuan pendidikan agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta

---

<sup>66</sup>Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta menagarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah tujuan itu dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan dimaksud. (Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, Cet.ke-3, h. 45-46). Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi bebrapa aspek: *tujuan dan tugas hidup manusia; concern terhadap sifat-sifat dasar manusia; tuntutan masyarakat; dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.*



berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### ***b. Isi (Konten)***

Isi (Konten)<sup>67</sup> kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai materi tersebut.

#### ***c. Strategi atau Metode***

Strategi atau metode<sup>68</sup> adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

#### ***d. Evaluasi***

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

##### ***a. Masalah Keimanan (Aqidah)***<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Isi (Konten) kurikulum pendidikan Islam mencakup: *waktu dan biaya yang tersedia; tekanan internal dan eksternal; persyaratan isi kurikulum dari pusat maupun daerah; tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan*. Di sisi lain, isi (konten) kurikulum niscaya memenuhi kriteria pencapaiannya, misal, eksistensinya signifikansi, terkait dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatismenya, relevan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati. (Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1, h. 24).

<sup>68</sup>Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat. Oleh karena itu, metode merupakan ukuran kerja yang harus diperhitungkan secara ilmiah, sehingga metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. (Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-4, h. 9).

<sup>69</sup>Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* (التَّوَثُّقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya,

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat serta Qada dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

*b. Masalah Keislaman (syariah)<sup>70</sup>*

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

*c. Masalah Ihsan (akhlak)<sup>71</sup>*

---

hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih. (Wikipedia.org).

<sup>70</sup>Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. (Darma Suryantari, *Definisi Syari'ah*, 31 Januari 2013, di akses, 10 April 2017).

<sup>71</sup>*Akhlak* secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali,

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga format ini pula, lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan Islam: *Pertama* adalah al-Quran dan Hadis; *Kedua* adalah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyah*). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; *Ketiga* adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum<sup>72</sup> secara umum, sebagai berikut:

---

dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Wikipedia.org).

<sup>72</sup>Pendapat senada terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Lias Hasibuan, yaitu: prinsip berorientasi pada tujuan; prinsip relevansi; prinsip efisiensi; prinsip efektifitas; prinsip fleksibilitas; prinsip integritas; prinsip kontinuitas; prinsip sinkronisasi; prinsip

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Menyeluruh dan berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksudkan adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga terjadi interaksi antara pembelajaran dengan daya berpikir peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Prinsip relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum

dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan aka-demik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum<sup>73</sup> mencerminkan keterkaitan antara berbagai komponen pen-didikan formal, nonformal dan informal, dengan memper-hatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu ber-kembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun

---

<sup>73</sup>Dalam perspektif historis bahwa kurikulum adalah suatu *terminologi* yang berasal dari bahasa Yunani. (S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5). Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani klasik, terminologi kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang populer dikalangan dunia atletik. Dengan proses berjalannya waktu konteks ini mengalami perkembangan, sehingga penggunaannya melebar, meluas dan merambah ke dunia pendidikan, namun secara pasti dan konkrit belum ditemukan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta siapa tokoh yang mempopulerkan kurikulum tersebut ke dalam dunia pendidikan. Hal ini membutuhkan penelitian sejarah kurikulum yang lebih mendalam. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 1-2).

juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk mem-bangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indo-nesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pemben-tukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam pelaksanaanya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum,<sup>74</sup> adalah sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Menurut pandangan klasik, bahwa kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al-madrasatu wa taraahu dharuriyan li al-talamiz, ba'da nadzri 'an hajatihi wa qadratihi wa muyulih wa baidan an wasthi al-ijtima'i wa al-hayati al-ijtima'yyati allati tndzaruruhi fi al-mustaqbali*. Dalam konteks ini kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus

- a. Tujuan pendidikan, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b. Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- f. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

## **6. Metode Pendidikan Islam**

Dalam Opsi ini, akan dipaparkan secara komprehensif terkait dengan pengertian metode dan pendekatan; dasar metode pendidikan Islam; prinsip-prinsip metode pendidikan Islam; dan macam-macam metode pendidikan Islam. Kajian detail keempat opsi dimaksud, dapat dicermati berikut ini.

---

disampaikan pendidik atau dipelajari oleh peserta didik. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani Kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih digunakan hingga saat ini, sebagaimana yang diekspresikan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum adalah *a resource of subject matters to be mastered*. Menurut pendapat ini, bahwa Kurikulum identik dengan bidang studi atau mata kuliah. (Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1, h. 1).

### *A. Pengertian Metode dan Pendekatan*

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk mela-kukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

### *B. Dasar Metode Pendidikan Islam*

Dalam implementasinya, dasar metode pendidikan Islam<sup>75</sup> menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan

---

<sup>75</sup>Dasar Metode Pendidikan Islam ini juga dapat dicermati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* mengekspresikan bahwa dasar/asas pendidikan Islam terdiri dari enam asas, yaitu: asas historis, asas social, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologis, dan asas filsafat. (Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 30-31). Keenam asas ini sesungguhnya mengutip pendapat Hasan Langgulung yang sudah begitu lengkap namun belum sempurna karena belum memasukkan asas/dasar Islam yang justru menjadi karakteristik pendidikan Islam dimaksud.



terse-but. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.
2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. Dasar sosiologis.<sup>76</sup> Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

### *C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. oleh karena itu, seorang pendidik perlu

---

<sup>76</sup>*Sosiologi* berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. (Wikipedia.org).

memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Prinsip Mempermudah**

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan,<sup>77</sup> keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

### **2. Berkesinambungan**

Berkesinambungan<sup>78</sup> dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan

---

<sup>77</sup>*Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan* adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. (Wikipedia.org).

<sup>78</sup>*Berkesinambungan*: berkelanjutan, kontinyu, terus menerus, contoh: perawatan kulit wajah yang rusak harus dilakukan secara berkesinambungan. artinya, perawatan kulit yang rusak, harus dilakukn secara terus menerus/ berkelanjutan. (<https://brainly.co.id>).

seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

### **3. Fleksibel dan Dinamis**

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

#### *D. Variatifitas Metode Pendidikan Islam*

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

#### **1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah**

Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu: a. *Metode ceramah*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian

pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik. b. *Metode Diskusi*,<sup>79</sup> yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik. c. *Metode Tanyajawab dan Dialog*, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep. d. *Metode perumpamaan atau*

---

<sup>79</sup>*Diskusi* adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Sedangkan macam-macam diskusi adalah Seminar, yaitu pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal; Sarasehan, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu; Lokakarya/Sanggar kerja, yaitu pertemuan yang membahas suatu karya; Simposium, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarahan singkat menjalang pelaksanaan kegiatan; Mukhtamar, yaitu pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Konferensi pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Diskusi panel yaitu diskusi yang dilangsungkan oleh panelis (peserta diskusi panel) dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator; Diskusi kelompok yaitu penyelesaian masalah dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil. (Wikipedia.org).

*Metafora*.<sup>80</sup> Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat al-Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS. al-Ankabut: 41). e. *Metode hukuman*, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

## **2. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi**

Al-Nahlawi<sup>81</sup> mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan Metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

---

<sup>80</sup>*Metafora* adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. (Wikipedia.org).

<sup>81</sup>Abdurrahman al-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdur-rahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

a. *Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi*, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada lima macam, yaitu: (1) *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85. (4) *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) *Hiwar Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

---

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Mengenai aktifitasnya, an-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah mukaddimah yang beliau berpendapat "Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebian pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di nagara yang mengagung agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan". (Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Ulwan*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 24). Lihat Juga (Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989, h. 22).

b. *Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

c. *Metode Amtsal*<sup>82</sup> (*perumpamaan*) *Qur'ani*, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

d. *Metode keteladanan*, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani

---

<sup>82</sup>Menurut *Ibnu Qayyim*, sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qattan, *amtsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain. Sementara *al-Suyuthi* dalam *al-Itqan*, mengekspresikan term *amtsal* adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Kata *matsal* juga di gunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian ini kata *matsal* di tafsirkan dalam banyak Al-Qur'an. Misalnya firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ.

"Perumpamaan surga yang di janjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."



pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

e. *Metode Pembiasaan*, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f. *Metode Ibrah dan Mau'izah*. Metode '*Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah*<sup>83</sup> adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

g. *Metode Targhib dan Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

## **7. Evaluasi Pendidikan Islam**

Dalam kajian opsi ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan

---

<sup>83</sup> *Mau'izhah* artinya pengajaran atau nasihat. Misalnya, mau'izhah hasanah, pelajaran atau nasihat yang baik. Allah berfirman: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*. QS. an-Nahl, 16: 125). <https://bahaudinonline.blogspot.com>. Sedangkan dalam <http://kbbi.we.id/mauizah> adalah nasihat atau pelajaran.

Islam; tujuan evaluasi pendidikan Islam; prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam; cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam; jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam; dan teknik evaluasi pendidikan Islam. Paparan kelima dimensi tersebut, dapat dicermati secara kritis berikut ini.

#### *A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam*

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya Edwind Wandt<sup>84</sup> berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib

---

<sup>84</sup>Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan

Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, partum-buhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di

---

definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Mencermati terminologi ini, maka simpulan penulis bahwa evaluasi penelitian adalah evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan. (Arihdyacaesar, *Pengertian Evaluasi dan Evaluasi Pendidikan*, 13 Januari 2012, di akses, 12 April 2017).

dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

#### *B. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam*

Menurut Abdul Mujib, *et.al.*, bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;<sup>85</sup> mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan

---

<sup>85</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet.ke-2, h. 211. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-1, h. 106-107).

yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

### *C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam*

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: *valid*,<sup>86</sup> maksudnya evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sah. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran; *berorientasi kepada kompetensi*, maksudnya, berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah; *berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas)*,

---

<sup>86</sup>*Validitas* berhubungan erat dengan reliabilitas. Reliabilitas atau konsistensi pengukuran dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid, tetapi reliabilitas dapat diperoleh tanpa harus valid. Jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran hasil tes, maka reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengujian tes. Pengujian hasil tes yang relatif tetap dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut reliabel/ dapat dipercaya, dalam arti kompetensi yang diujikan selaras dengan penguasaan peserta didik. Validitas sering diartikan kesahihan. Validitas juga merupakan kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Sedangkan menurut Sukardi (2011) *validitas* adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. (Compasiana.com, *Validitas dan Reliabilitas Tes*).

maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan; *menyeluruh (Kompre-hensif)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara menye-luruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom<sup>87</sup> lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya men-jadi enam aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi---selanjutnya evaluasi harus *bermakna*, maksudnya bahwa evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan; *adil dan objektif*, maksudnya, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan eva-luasi; *terbuka*, maksudnya, evaluasi

---

<sup>87</sup>*Benjamin Samuel Bloom*, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Ia menerima gelar sarjana dan magister dari PennsylvaniaState University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff *Board of Examinations* di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai *Distinguished Service Professor* pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. (Wikipedia.org).

hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak; *ikhlas*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik; *praktis*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah diadministrasikan; mudah menskor dan mengolahnya; dan mudah ditafsirkan.

#### *D. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam*

Langkah-langkah Evaluasi secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau review dan revisi soal, Uji Coba (*try out*), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scoring, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

#### *D. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam*

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

*Evaluasi Formatif*,<sup>88</sup> yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai

---

<sup>88</sup>*Evaluasi Formatif*, bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Secara ekstrim, dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Dalam proses pengembangan suatu produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Hanya dengan cara itulah pengembang instruksional dapat merasa yakin bahwa sistem

oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28 *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"*. Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. *"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*. Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8 *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"*.

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan

---

instruksional yang ia kembangkan akan efektif dan efisien di lapangan sesungguhnya nanti. Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional. (*Evaluasi Formatif*, 30 April 2012, di akses, 13 April 2017).



dalam satu satuan/rencana pembelajaran. Selanjutnya, *Evaluasi Sumatif*,<sup>89</sup> yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”, QS. al-Qamar: 49 “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

Berikutnya, *Evaluasi penempatan (placement)*, yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta

---

<sup>89</sup>Pengertian senada bahwa *Evaluasi Sumatif* adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pengajaran tertentu. Adapun Tujuannya untuk menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran. Contoh konkrit evaluasi sumatif dimaksud berupa: Tes catur wulan, Tes akhir semester, dan Ujian Nasional (UN). (Dwi Srifiliani, *Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif*, Artikel Ilmiah, di akses, 12 April 2017).

keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

Paparan lebih lanjut adalah *Evaluasi Diagnostik*,<sup>90</sup> yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

#### *E. Teknik Evaluasi Pendidikan*

---

<sup>90</sup>Defenisi senada diekspresikan bahwa Evaluasi diagnostik adalah merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para pendidik sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar peserta didik yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif. Jika para peserta didik secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik; atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, atau menguasai mata pelajaran yang lain maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan dari seorang evaluator. (Made Aditya Purnama, *at.al.*, *Evaluasi Diagnostik dan Remedi*, Makalah Ilmiah, 2014, di akses, 12 April 2017).

*Term* teknik dapat diartikan sebagai “*alat*”. Jadi dalam terminologi teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil pembelajaran. Teknik evaluasi<sup>91</sup> adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil pembelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto (2002) terdapat dua alat evaluasi yang representatif untuk digunakan, yaitu (a) teknik tes dan (b) teknik non tes. *Teknik Pertama*, yaitu tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “*testum*” artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai

---

<sup>91</sup>Kalau dicermati lebih jauh, bahwa ciri-ciri khusus evaluasi pendidikan modern adalah: lebih mementingkan hasil belajar fungsional dari pada pengertian, skill dan kesanggupan; lebih menitik beratkan pada pengukuran terhadap pemahaman dan interpretasi; makin banyak menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap ragam tes formal; mengembangkan analisis ragam komponen kesanggupan mental, seperti kesanggupan membaca; berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok; dan aneka tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarakan. (Ismed Syarif dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1, h. 15).

tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam Arikunto adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau aneka keterangan yang di inginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi<sup>92</sup> hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap sepe-rangkat tujuan tertentu; dan ntuk menentukan kedudukan atau perangkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), Tes tertulis (*written test*), Tes obyektif (tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat), Tes subyektif atau Essay. Sedangkan *Teknik Kedua*, adalah Teknik Non Tes. Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan meng-gunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan meng-gunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petum-buhan peserta

---

<sup>92</sup>*Evaluasi* adalah suatu proses pengukuran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-2, h. 106). Sementara evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk mennetukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. (Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Cet.ke-1, h. 139). Program Evaluasi ini ditetapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik setelah menyampaikan materi pelajaran, sehingga menemukan ragam kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Selanjutnya, sasaran evaluasi tersebut adalah untuk mengevaluasi peserta didik dan pendidik sejauh mana kesungguhan dalam menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan Islam dimaksud. (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', Tanpa Tahun, Cet.ke-1, h. 362)

didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

## **B. Perspektif Umum Penyakit Hati**

### **1. Pengertian Hati**

Dalam bahasa Indonesia, kalbu (*qalbu*) digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (*liver*) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab. Secara lughawi, hati (*qalb*) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak balik.<sup>93</sup>

Kata *al-qalbu* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya di dada, padahal Allah Swt menggunakan istilah *al-qalbu* untuk menyebut “hati yang lain” yang juga bertempat di dada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut, “hati yang lain” tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran.

Para sastrawan dan penulis menganggap hati ini sebagai tempat perasaan berada seperti, perasaan cinta dan benci. Memang benar, ada kaitan antara hati yang dibicarakan para penulis dan sastrawan dengan hati yang menjadi tempat bersemayam kekafiran, kemunafikan dan keimanan sebagaimana akan kita lihat. Memang benar bahwa hati yang bersifat fisik adalah sesuatu tersendiri dan hati tempat keimanan adalah sesuatu yang lain pula.<sup>94</sup>

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah Swt. tidak memandang rupa dan *zahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah

---

<sup>93</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001),h. 40.

<sup>94</sup> Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 24.

hati kita. Hati merupakan tempat semaian iman, tempat bertunas dan menjalar keseluruhan anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.<sup>95</sup>

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa hati inti dari pengertian hati yaitu ada yang berbentuk segumpal daging yang sering disebut hati secara fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak bisa dilihat zhahir, tetapi hanya bisa dirasa yang merupakan tempat bersemainya iman yang akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh.

## **2. Pengertian Penyakit Hati**

Penyakit hati yang dimaksud disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumuskan.

Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati, dengan merusak gambaran dan kehendak hati. Penyakit hati muncul karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau syubhat. Akibatnya manusia tidak melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepsinya dan keinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia membenci kebenaran yang

---

<sup>95</sup> Akhmad Syahbuddin: Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam, Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol.XV No. 1 2017, h. 68.

bermanfaat dan menyukai menyukai kebatilan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.<sup>96</sup>

Menurut Al-Ghazali, Allah memiliki semacam bala tentara yang ditempatkan pada hati dan jiwa seseorang. Namun, tidak seorang pun yang tahu tentang wujud dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indra, keinginan, naluri, dan emotif dan intelektual merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya, tentara kemarahan dan tentara nasu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, bahkan memperbudak hati. Jika hal terakhir ini terjadi, maka hati akan mati dan terjadilah penghentian perjalanan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Namun hati juga memiliki bala tentara lain seperti pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan perenungan (*tafakkur*) yang membantu seseorang untuk mencapai kebenaran. Bala tentara ini merupakan bantuan Allah melawan tentara lain sebelumnya yang dimiliki setan.<sup>97</sup>

Manusia yang memiliki penyakit hati dan hatinya diperbudak oleh setan, mereka cenderung untuk menyukai kebatilan yang berbahaya dan membenci kebaikan yang bermanfaat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q.S al-Baqarah : 10)

---

<sup>96</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 252.

<sup>97</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 61

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batul dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan dan semua bid'ah-bid'ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinaan, suka akan kekejian dan menyukai kemaksiatan serta melakukannya, adalah diantara penyakit-penyakit syahwat.<sup>98</sup> Ahli ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan ilmu tasawuf bersepakat bahwa hati manusia sering sakit, karena sering menjauh dari tuntunan agama, sehingga dalam perjalanan hidupnya, tidak ada pegangan moral yang dapat dipakai mengendalikan segala perbuatannya.

Penyakit batin sering disebut sebagai *maradu al-qalbi* (sakit hati), *na'asi al-qalbi* (penyimpangan hati) dan *mahlakatu al-qalbi* (kehancuran hati). Penyakit ini ditandai dengan kecenderungan manusia lebih asik melakukan perbuatan buruk, yang disebut *al-fakhsya' wa-al-munkar*. *Al-Fakhsya'* artinya penyimpangan syareat karena ia tidak mau melakukan perintah agama; misalnya mau shalat, tidak mau mengeliarkan zakat, tidak mau berpuasa dan lain sebagainya. Sedangkan *al-Munkar* artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, berzina, suka memusuhi orang lain dan sebagainya.<sup>99</sup> Dilihat dari kondisi kejiwaan yyang melatar belakanginya terjadinya perbuatan buruk manusia, maka al-Ghazali mengatakan, bahwa ada empat macam tingkatan

---

<sup>98</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h. 18

<sup>99</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 86.



perbuatan buruk yang dilatar belakangi oleh empat macam kondisi penyakit hati pada dirinya :

- a. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena belum mengetahui keburukannya, maka pelakunya disebut *al-jahil*.
- b. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena ketidakmampuannya mengendalikan hawa nafsunya, padahal sudah mengerti keburukan yang dilakukannya, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu*
- c. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang selalu dianggapnya baik, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiq*.
- d. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang sangat berbahaya dan sudah mengganggu ketentraman masyarakat banyak. Sedangkan tidak ada lagi tanda-tanda yang dapat menyadarkannya, kecuali hanya kekhawatiran akan adanya pengorbanan yang sangat besar lagi apabila orang itu masih hidup, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiq al-shirir*.<sup>100</sup>

Penderita penyakit yang keempat inilah yang tidak perlu hidup berlama-lama di dunia, karena akan mengakibatkan terjadinya perampokan dan pembunuhan dimana-mana. Sehingga orang tersebut inilah yang direlakan oleh

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 88-89

Islam untuk dihukum mati, demi membangun dan memelihara ketentraman hidup yang didambakan oleh seluruh manusia.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).

Pemilik hati yang sakit berkewajiban untuk menyembuhkan hatinya, mempertahankan kesembuhan hatinya itu dengan selalu memberikan “makanan” hariian dan “gizi” yang diperlukan oleh hatinya. Dalam hal ini bisa saja terjadi perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menjaga keselamatan dan kesehatan hatinya jika dia masih mengabaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan masih terus-menerus terjerumus dalam kemungkaran.<sup>101</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sikap dan sifat yang buruk didalam hati seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

### **3. Macam-macam Penyakit Hati**

Terdapat banyak sekali macam-macam dari penyakit hati. Tetapi penulis hanya akan dibahas mengenai penyakit hati yang sering muncul dan kebanyakan manusia memilikinya pada saat ini. Penyakit tersebut adalah :

---

<sup>101</sup> Sa'id Hawwa, *Op.Cit*, h. 111.

a. Cinta Dunia

Cinta dunia, perasaan tentram terhadapnya, dan melupakan akhirat mengakibatkan perbuatan yang pelakunya berhak dimasukkan kedalam neraka. Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat dan kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan. Allah hanya menuntut manusia agar akhirat menjadi perhatian utamanya dan bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia dan syahwatnya. Hendaklah manusia untuk dapat mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya. Firman Allah Swt. :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا

يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا

فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Hud:15-16)

Jadi kesombongan dimuka bumi dan menentang perintah Allah, semua itu termasuk dampak dari dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh

manusia. Oleh sebab itu mengendalikan hawa nafsu tersebut termasuk tuntutan terpenting bagi manusia.<sup>102</sup>

b. Sombong (Takabbur)

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya leboh rendah dari dirinya. Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan ”sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal”.

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



---

<sup>102</sup> Said Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta : Robbani Press, 1998), h.299.

Artinya: *“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”*.

Sifat sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah merasa bangga akan dirinya sendiri dan congkak terhadap makhluk , dan membangga-banggakan diri, memuji diri sendiri dan menyanjungnya dengan maksud sombong dan angkuh terhadap hamba-hamba Allah, mereka itu dengan apa yang ada pada diri mereka berupa kesombongan dan membangga-banggakan diri telah menghalangi mereka dari menunaikan hak-hak tersebut.<sup>103</sup> Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 29 :

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْئَسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”*.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima. Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw. bersabda :

---

<sup>103</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h.77

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَعَضَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)''.*  
(H.R. Muslim)

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.
- 2) Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.<sup>104</sup>

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

#### c. Riya' (Pamer)

Riya' berasal dari kata *ra'a-yaraa-ru'yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya' adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya' adalah *sum'ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum'ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara

---

<sup>104</sup> Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), h. 86

termonologis, riya' berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>105</sup> Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-baqarah ayat 264 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ

رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ

فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang diatasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan

---

<sup>105</sup> Suparmin dan Rafif Bagas Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

hati yang kosong dari iman.<sup>106</sup> Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada dasarnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.<sup>107</sup> Diantara bentuk-bentuk dari riya' adalah sebagai berikut :

- 1) Riya' jali yaitu ibadah atau kebaikan yang sengaja dilakukan didepan orang lain dengan tujuan tidak untuk mengganggu Allah, melainkan demi mencari pujian dari orang lain.
- 2) Riya' khafi yaitu melakukan ibadah atau kebaikan secara terang-terangan dengan maksud agar ia dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Riya' ini merupakan penyakit hati yang sangat halus atau samar.

#### d. Hasad (iri hati)

Muhammad bin Idris al-Sadiqi mengatakan, bahwa hasad (iri) adalah suatu sikap yang selalu mengharapakan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap. Sikap iri hati sangat dilarang dalam agama, sebagaimana Rasulullah Saw. mengatakan: *Jauhkan dirimu dari sifat dengki, karena sifat itu dapat menghancurkan kebaikan, sama halnya dengan api yang dapat menghapuskan kayu bakar* (H.R. Abu Dawud)<sup>108</sup>

Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya. Allah Swt berfirman :

---

<sup>106</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 251.

<sup>107</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, h. 374.

<sup>108</sup> Mahajuddin, *Op.Cit*, h. 25.



وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا

اُكْتَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اُكْتَسَبْنَ<sup>ج</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. an-Nisa :32)

Akibat dari sifat iri (hasad) itu antara lain :

- 1) Merasa kesal dan sedih tanpa ada manfaatnya bahkan bisa dibarengi dosa.
- 2) Merusak pahala ibadah.
- 3) Membawa pada perbuatan maksiat, sebab orang yang iri tidak bisa lepas dari perbuatan menyinggung, berdusta, memaki, dan mengumpat
- 4) Masuk neraka
- 5) Mencedakakan orang lain
- 6) Menyebabkan buta hati
- 7) Mengikuti ajakan setan
- 8) Meresahkan orang lain
- 9) Menimbulkan perselisihan dan perpecahan
- 10) Meruntuhkan sendi-sendi persatuan masyarakat

11) Menimbulkan ketidaktentraman dalam diri, keluarga, masyarakat atau orang lain.

e. Syirik

Syirik berasal dari kata *syarika, yasyraku, syarikan. Syarikan* artinya bercampur, bergabung, atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.<sup>109</sup>

Syirik menurut syara' berdasarkan dalil al-Qur'an dan sunnah Rasul, berarti perbuatan orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi perbuatan itu mengikuti cara hidup diluar ketentuan dan petunjuk Allah. Orang beriman dilarang untuk menyekutukan Allah atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai.

Syirik ada dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau yang ia sekutukan dengan Allah itu adalah amal.

Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa disadari oleh ilmu.<sup>110</sup>

Syirik dalam asma-asmanya atau sifat-sifatnya adalah pendustaan terhadap Allah dan kedustaan kepada-Nya. Karena syirik jenis ini dikategorikan kufur. Jika dalam ibadah kepada Allah terdapat unsur ibadah kepada selain-Nya, ibadah

---

<sup>109</sup> Margiono, *Akidah Akhlak*, (Jakarta : Yudhistira, 2011), h. 33

<sup>110</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h. 184

tersebut dianggap kekufuran dan pendustaan kepada-Nya. Allah berfirman sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran: 18)

Ayat 18 surah Ali Imran ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Raja Yang Maha Agung, dan dari para malaikat serta orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakan-Nya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas seluruh syari’at dan seluruh hukum-hukum pembalasan, karena syariat dan ajaran itu dasar dan pondasinya adalah *tauhidullah* dan pengesaan-Nya dengan ibadah dan pengakuan akan keesaan-Nya dalam sifat-sifat keagungan, kesombongan, kebesaran, keperkasaan, kuasa dan kemuliaan, juga dengan sifat kedermawanan, kebajikan, kasih sayang, dan dengan kesempurnaan-Nya yang mutlak yang tidak dapat dihitung oleh seorangpun dari makhluk untuk meliputi sedikitpun darinya atau mereka mencapainya atau mereka sampai kepada sanjungan-Nya.<sup>111</sup>

f. Bakhil (Kikir)

---

<sup>111</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Op.Cit*, h. 417.

Bakhil (kikir) adalah rasa enggan untuk memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egois. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Orang yang bakhil akan selalu merasa cemas dan gelisah, takut hartanya berkurang ataupun hilang sehingga hal yang demikian berpengaruh juga kepada kesehatan jasmaninya.<sup>112</sup>

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Lail : 8-11 berikut :

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُو لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

Artinya : *“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat beginya apabila ia telah binasa”.*

Artinya : *“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.*

#### **A. Pendidikan Hati**

Hati seseorang merupakan segala-galanya, merupakan tempat pandangan Allah Swt. dan Allah tidak memandang rupa dan zahir makhluk, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hatinya.

---

<sup>112</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 98.

Adanya pendidikan hati digunakan agar dapat mencapai kualitas hati yang baik, sehat dan selamat. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu lahir dari tingkah laku seseorang itu hanya dari apa yang ada di dalam hati. Dari sin bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pendidikan hati dapat diartikan yaitu upaya sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan, memelihara, dan memperbaiki potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan, terjaga serta menjadi hati yang sehat/ *qalbun salim*.

Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus-menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati.<sup>113</sup>

Memelihara hati, yang dimaksud adalah upaya untuk terus-menerus merawat dan melindungi hati, agar hati yang sudah baik tidak terkena virus/penyakit hati. Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkit penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhamad agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam hati.

Dengan demikian pendidikan hati mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh

---

<sup>113</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), h. 92.

individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.

### BAB III

#### BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

##### A. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Saad bin Hariz Az-Zura'I Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah.<sup>114</sup> Beliau lahir pada 691 H dan tumbuh dalam suasana rumah tangga yang ilmiah, agamis, dan wara'i. Suasana seperti itu sangat mempengaruhi kepribadiannya dimasa muda sampai dewasa. Beliau banyak beribadah, bertahajjud, melakukan shalat begitu lama, banyak berzikir, dan beristighfar. Setiap kali selesai shalat subuh, beliau selalu duduk ditempatnya sambil berzikir kepada Allah *Ta'ala* hingga menjelang siang. Selanjutnya beliau berkata, “inilah sarapanku. Andaikata aku tidak duduk untuk sarapan ini, niscaya hilanglah segenap kekuatanku.”<sup>115</sup>

Ibnu Qayyim dikenal dengan sebutan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah baik dikalangan *ahlul 'ilmi* (ulama) dahulu maupun ulama sekarang. Diantara mereka ada yang lebih menyingkat namanya dengan sebutan Ibnu al-Qayyim saja. Mereka itu adalah ulama *mutaakhirin* (sekarang), namun adapula yang menyebut “Ibnu Jauzy” tetapi jarang sekali.

Semua kitab-kitab dan biografi tokoh juga telah menyepakati bahwa Ibnu al-Qayyim lebih terkenal dengan julukan Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah (putra laki-laki seorang kepala sekolah al-Jauziyyah). Al-Qayyim al-Jauziyyah adalah julukan yang dimiliki ayahnya, karena telah mendirikan serta memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan nama “al-Jauziyyah” di kota Damaskus pada masa

---

<sup>114</sup> Syikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. M. Khaled Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 227.

<sup>115</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fiqih Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), h. 451.

itu. Karena itulah lantas ayahnya dipanggil dengan sebutan “Qayyim al-Jauziyyah” (artinya kepala sekolah al-Jauziyyah). Sebutan ini juga diberikan kepada seluruh keturunan dan keluarganya. Sehingga anak cucu Qayyim al-Jauziyyah menjadi terkenal dengan julukan “Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”).

Dari keterangan ini, maka jelaslah bahwa gelar Ibnu al-Qayyim yang terkenal adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Oleh karena itu para ulama ahli biografi tokoh menyandarkan gelar tersebut kepada Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Secara garis besar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah keturunan keluarga seorang ulama besar yang nama ayahnya adalah Abu Bakar yaitu seorang Ulama *currator* (Qayyim) Madrasah al-Jauzoyyah di Damaskus, dengan jabatan ayahnya itulah Ibnu al-Qayyim dikenal dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar bahasa Arab kepada Abi Al-Fatah Al-Ba’li, lalu belajar *Al-Muallkhas* kepada Abi Al-Baqqa. Setelah itu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar *al-Fiyah* kepada Ibnu Malik. Lalu sering membaca kitab *tashill*. Kemudian belajar kepada Syaikh Majduddin al-Tunisi mengenai sebagian dari kitab *Al Muqarrab*.

Dibidang fikih, Ibnu al-Qayyim belajar dari beberapa orang, yang diantaranya adalah kepada Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harni. Lalu ia belajar Mukhtashar al-Kharqi, dan Al-Muqanni kepada Ibnu Qudamah. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan berbekal keberaniannya, tidak pernah takut terhadap orang-orang yang menyimpang dari aqidah dan agama Islam, walaupun jiwa raga Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam ancaman, tetapi ia tidak gentar untuk menghadapinya dan memberikan ajaran-ajaran yang berlandaskan al-Qur’an dan Hadits, ajaran-ajaran itu berlangsung sampai ia meninggal dunia. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, wafat pada malam Kamis tanggal 18 Rajab tahun 751 H. Ia



dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah, kemudian dikuburkan di Pekuburan Babush Shagir.

## **B. Kondisi Sosial Masyarakat**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim al-Jauziyyah, ditengah lingkungan yang semarak dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayah beliau belajar ilmu *faraidh* (ilmu waris). Sejak kecil Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkenal sangat sangat gentar menuntut ilmu. Beliau juga cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Beliau belajar kepada asy-Syihab, seorang ahli ta'bir mimpi yang wafat pada tahun 697 H.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terdorong untuk melakukan reformasi dan dakwah praktis karena pada saat runtuhnya Daulah Abbasiyah kondisi masyarakat mengalami dekadensi moral (gaya hedonis, hak-hak masyarakat yang tidak terpenuhi, kemiskinan, merebaknya suap menyuap, serta kecenderungan meminum minuman haram). Disamping itu kondisi kestabilan politik serta keragaman status sosial, menimbulkan ketidakberdayaan dan kemunduran terhadap masyarakat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga memerangi manhaj-manhaj kaum muslimin yang menyimpang dari ajaran Islam tanpa kenal lelah, seperti bid'ah, khufarat, dan taklid buta. Mewajibkan ijtihad (menganalisa hukum) kepada yang mampu dan terkena beban syari'at. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpandangan bahwa taklid yang diharamkan dalam fatwa para ulama ada tiga macam:

*Pertama*, berpaling dari apa yang diturunkan Allah Swt, tidak menggubrisnya dan merasa cukup dengan mengikuti nenek moyang. *Kedua*,

taklid (mengikuti) orang yang tidak diketahui oleh muqalid (orang yang mengikuti), bahwa orang yang diikutinya itu layak diambil perkataannya. *Ketiga*, taklid setelah hujjah dan telah jelas dalil yang menyelisihi pendapat yang diikuti.

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bersifat pembaharuan dengan latar belakang yang telah disebutkan diatas. Dalam bidang tasawuf, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menghendaki agar tasawuf juga dikembalikan kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa penyimpangan-penyimpangan.

### **C. Para Guru dan Murid-Muridnya**

Ibnu Qayyim al-jauziyyah berguru kepada para ulama yang mumpuni dan menyerap ilmu-ilmu dari mereka. Ia telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmunya. Diantara guru-guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang populer antara lain:

1. Ayahnya, Abu Bakar inm Ayyub azz-Zar'i (Qayyim al-Jauziyyah) dimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu-ilmu fara'idh. Ayahnya memiliki imu mendalam tentang fara'idh.
2. Imam al-Harran Ismail ibn Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Dimasyq. Ibnu Qayyim belajar padanya ilmu faraidh sebagai lanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan imu fikih.
3. Syarifuddin Inbu Taimiyyah, saudara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu.
4. Badruddin ibn Jama'ah. Beliau seorang imam masyhur yang bermazhab Syafi'i, memiliki beberapa karangan kitab.

5. Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata tentang beliau, “Tak seorang pun dibawah kolong langit ini yng mengetahui mazhab imam Ahmad selain Ibnu Muflih”.
6. Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi’i. Disamping itu dia termasuk imam ahli hadis dan penghafal hadis generasi tterakhir.
7. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Ahmad ibn al-Halim ibn Abdussalam an-Numairi.

Ibnu Taimiyyah salah satu gurunya yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kemattangan ilmu yang dikuasai Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ia menyertai gurunya selama tujuh belas tahun. Sejak ia menginjakkan kakinya di Dimasyq hingga wafat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pennyiksaan yang menyakitkan, sampai-sampai Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Taimiyyah dijebloskan kedalam penjara dan tidak dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyyah. Beliau menerima banyak ilmu dari Ibnu Taimiyyah, merasa terpuaskan dengan ilmunya, selanjutnya menyebarkannya, mempertahankannya, dan menjadi pembelanya. Disamping imu yang diambil dari Syaikhnya itu, beliau juga didukung oleh ruhya yang kuat, pendapatnya yang independen, dan kecenderungan salafinya. Sehingga beliau menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih muda 30 tahun dibandingkan dengan Ibnu Taimiyyah. Dan Ibnu Taimiyyah laksana orang tuanya yang penyayang terhadapnya. Ibnu Qayyimlah yang kemudian menjadi pewaris peninggalan Syaikhnya itu, dan dia pula yang menyusun ulang kitab-kitabnya, serta membelanya dalam perdebatan dengan penentanganya.

Murid-muridnya yang telah belajar darinya amat banyak, dan darinya terlahir banyak ulama yang mumpuni. Murid-murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah :

1. Al-Burhan ibnu al-Qayyim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mumpuni. Dia belajar dari ayahnya. Beliau telah berfatwa, mengajar, dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan dengan sang ayah. Beliau memiliki keahlian dalam bidang tata bahasa Arab. Karena itu, beliau menulis komentar atas kitab *Alfiyyah Ibni Malik*. Kitab komentar (*syarh*) itu, dinamakan *Irsyad al-Salik Ila Hilli Alfiyyah Ibni Malik*.
2. Ismail Imaduddin Abu al-Fida' ibn Umar ibn Katsir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, seorang imam hafizh yang terkenal. Ia memiliki karya tulis yang sangat banyak. Karya monumentalnya adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Wafat pada tahun 774 H.
3. Zainuddin Ibnu al-faraj ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn Rajab al-Baghdadi, yang populer dengan nama Rajab al-Hanbali. Ia memiliki beberapa karangan yang bermutu dalam bidang hadits, fikih dan sejarah. Seorang ahli ilmu dan ahli *zuhud*. Ibnu Rajab senantiasa menyertai gurunya, hingga sang guru wafat pada tahun 795 H.
4. Syarafuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Ia sangat brilian, mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat, di Madrasah Shadriyah.
5. Ali Abdulkafi ibn Ali ibn Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan.
6. Muhammad ibn Ahmad ibn Usman bin Qayyim adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Ia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan lain-lain.

7. Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah ibn Ahmad ibn Abdul Hadi al-Hanbali. Beliau adalah seorang hafizh yang kritis. Memiliki banyak karya, selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Wafat pada tahun 797 H.
8. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Abdul Qadir ibn Muhyiddin ibn Abdurrahman an-Nablisi. Ia membacakan sebagian besar karya-karya gurunya, dihadapan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Mendapat julukan *Al-Jannah*(kebun) karena banyaknya ilmu yang dimiliki. Ia mempunyai beberapa karangan kitab diantaranya, kitab *Mukhtasar Thabaqat al-Hanabillah*. Wafat pada tahun 797 H.
9. Muhammad ibn al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair Ibn Awwam r.a.
10. Al-Fairuzabadi. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Yaqub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Ia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.

#### **D. Peta Pemikiran**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang yang cerdas dan tekun, karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, sehingga membuat dirinya selalu berhasil dalam menempuh semua pelajaran dari gurunya yang telah diberikan kepadanya, dengan mudah beliau dapat menguasai semua pelajaran dari gurunya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menempuh pendidikan pada tingkat dasarnya di Damaskus, setelah berhasil dilanjutkan belajar dan berguru kepada ulama-ulama yang tersohor dan terkenal. Dalam perjalanan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendalami ilmu dibidang fiqih, bahasa Arab, ilmu faraidh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga belajar tentang ilmu ushul kepada Syaikh Sahfiyuddin al-Hindi, sedangkan

gurunya yang paling berpengaruh kepada dirinya dan beliau selalu berada disisinya untuk menggali ilmunya selama hidupnya adalah Syaikh Al'Allamah Taqiuddin Ibnu Taimiyah Rahimahullah Ta'ala. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar kepadanya kitab Al-Muharrar, sekalipun hanya sebagiannya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk ulam dan pemikir yang memadukan antara teori dan praktek atau antara ilmu dan amal. Terlihat dalam tulisan-tulisannya, disatu sisi dan sejarah kehidupannya disisi lain. Keduanya memiliki kesamaan dan keserasian antara pemikiran dan prakteknya atau antara perkataan dan perbuatannya. Dengan berbekal ketekunan dan kecerdasan dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melebihi teman-temannya, sehingga beliau banyak menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan banyak mendalami segala cabangnya, seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu hadis, ilmu tafsir, akidah dan fikih, ahli sufi dan juga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dijuluki ensiklopedia hidup. Dengan julukan tersebut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah banyak sekali sejarah dan karya tulisnya .

#### **E. Karya-Karyanya**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar. Kitab-kitab karyanya, bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya gurunya. Karya tulisan-tulisannya, beliau ungkapkan dalam bahasa yang perlahan-lahan, indah susunannya, teratur pembagian bahasanya, dan kuat isinya. Tulisan-tulisannya juga merangkum cahaya salaf dan hikmah ulama' terdahulu. Beliau sering kali berhujjah dengan kata-kata ulama *salaf as-shalih*, seperti kalangan sahabat dan tabiin. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah menyusun karya sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

1. Dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh:

- a. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an-Arabbi al-'Alamin*
- b. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyasah asy-Ariyah*
- c. *Ighasat al-Lahfan fi Maka'id asy-Syaithan*
- d. *Tufah al-Maulud fi Ahkam al-Maulud*
- e. *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*
- f. *Al-Furusiyah*

2. Dalam bidang ilmu kalam:

- a. *Al-Kafiyah al-Syafiah fi al-Intishar li al-Farq al-Najiyah*
- b. *Al-Syifa al-'Aqil fi Masail al-Qadha wa al-Qadr wa al-Hikmah*

3. Dalam bidang hadis dan sirah:

- a. *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilaihi wa Musykilatihi*
- b. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad*

4. Dalam bidang akidah:

- a. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah*
- b. *Ash-Shawaqi' al-Mursalah 'ala al-Jahmiyah wa al Mu'atilah*
- c. *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*
- d. *Hidayah al-Hayari min al-Yahud wa an-Nashara*
- e. *Had al-'Arwah ila Bilad al-Afrah*
- f. *Ar-Ruh*

5. Dalam bidang akhlak dan tasawuf:

- a. *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*
- b. *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Sya'irin*
- c. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*
- d. *Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayib*

- e. *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzat al-Mustaqin*
- 6. Dalam bidang-bidang ilmu lain:
  - a. *At-Tibyan fi al-Aqsam al-Quran*
  - b. *Badai'i al-Fawa'id*
  - c. *Jala' al-Afham fi Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anam*
  - d. *Raudhah al-Muhibbin*
  - e. *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adatain*
  - f. *Miftah Dar as-Sa'adah*

Sebagaimana orang tidak mampu membedakan antara Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibnu al-Jauzi, karena kemiripan nama. Kesalahan ini telah berakibat pada penisbahan beberapa kitab karya Ibnu al-Jauzi kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kesalahan seperti itu, karena kelalaian para penulis manuskrip atau karena perbuatan orang-orang yang sentimen terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Nama asli Ibnu al-Jauzi adalah Abdurrahman ibn Ali al-Qursyi, ia wafat pada tahun 597 H. Meskipun ia adalah salah seorang ulama dari golongan Hambali yang terkemuka dan banyak menulis, tapi dalam kajian masalah nama-nama dan sifat Allah SWT, dia tidak mengikuti metode Imam Hambal. Karena dalam hal ini, ia menempuh metode takwil. Ini jelas bertentangan dengan metodologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebab ia menempuh metode ulama salaf.

Di antara kitab yang dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah kitab *Daf'u Syubbah at-Tasybih bi Akaffit-Tanzih*, padahal sebenarnya itu adalah karya Ibnu al-Jauzi. Kitab ini banyak memuat takwil yang keliru. Karena itu, dia terjerumus dalam *ta'hil* guna melepaskan diri dari noda *tasybih* (penyerupaan).



Demikian pula kitab *Akhbar an-Nisa'*. Kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, padahal kitab ini dikenal sebagai karya Ibnu al-Jauzi.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyakit Hati dan Metode Pengobatannya

##### 1. Penyakit Hati

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga bagian, yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati.<sup>116</sup> Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorangpun tak akan bisa selamat pada hari kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. Asy-Syuu’ara’ :88-89)

Hati yang sehat sering juga disebut dengan *Qalbun Saliim*. *Qalbun saliim* adalah hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan kepada Allah Swt. Hati yang sehat adalah yang membuat kita ikhlas dalam beribadah dan ikhlas dalam setiap amal perbuatan.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Pendapat senada dikemukakan oleh konsensus ulama bahwa hati itu terbagi menjadi tiga. *pertama*, hati yang sehat yaitu hati yang selamat dari kemusyrikan, syahwat, bid’ah dan subhat. *kedua*, hati yang sakit yaitu hati yang cinta dan beribadah kepada Allah namun di lain waktu ia juga cinta kepada dunia dan melakukan ma’siat. *ketiga*, hati yang mati yaitu hati yang tidak mengenal Allah apalagi beribadah kepada-Nya. Baik hati yang sehat, yang sakit maupun yang mati memiliki tanda masing-masing. Sehingga dengan tanda-tanda itu kita bisa introspeksi diri, dimanakah posisi hati kita sekarang?

<sup>117</sup>Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), h. 12.

*Pertama*, hati yang sehat adalah hati yang selamat dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya, serta selamat dari syubhat yang bertentangan dengan kabar dari Allah Swt. Orang yang hatinya selamat akan selalu mengerjakan amal-amal ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, tidak mengharapkan sesuatu dari manusia, tidak terjankiti riya'<sup>118</sup> sum'ah, dan sebagainya, serta ia ber-ittiba' (meneladani) kepada sunnah Nabi.<sup>119</sup>

Perkataan Ibnu Qayyim mengenai hati yang sehat (*qalibun saliim*) yang menyebutkan bahwa hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Swt. saja baik dalam kehendak, cinta, tawakkal, taubat, takut, merendakan diri, mengharap, semuanya semata-mata karena Allah. Perkataan tersebut selaras dengan sabda Rasulullah Saw.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

Artinya: “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah (tidak memberi) karena Allah maka ia telah menyempurnakan imannya”.

Jadi, hati yang sehat<sup>120</sup> (*qalibun saliim*) adalah hati yang tunduk kepada hukum Allah, dan juga hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mentauhidkan

---

<sup>118</sup>Riya' adalah sikap yang tercela, menyombongkan apa yang telah dilakukannya. **Sum'ah** itu adalah sikap atau sifat senang dan gemar memperdengarkan amal perbuatan yang telah ia lakukan kepada orang lain dengan harapan agar orang lain menyanjung dan memujinya. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitabnya Fathul Baari berkata: “Riya' ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amalan itu”. Imam Al-Ghazali, riya' adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Imam Habib Abdullah Haddad pula berpendapat bahwa riya' adalah menuntut kedudukan atau meminta dihormati daripada orang ramai dengan amalan yang ditujukan untuk akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riya' adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebbaikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan, dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya.

<sup>119</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Takwa, 2014), h. 40.

<sup>120</sup>Hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mengingat Allah SWT. Ketika mendengar ayat-ayat Allah maka hatinya bergetar dan semakin bertambah keimanannya, hati yang sehat dan bersih juga selalu menempatkan cintanya hanya kepada Allah SWT. Ia akan rela melakukan apapun yang Allah perintahkan, dan berusaha untuk selalu menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Allah dan selamat dari syirik serta melakukan segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah Swt.

*Kedua*, hati yang mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia bersama syahwat<sup>121</sup> dan kelezatannya yang mengendalikan dirinya. Ia buta dan terhempas ke jalan yang sesat.<sup>122</sup> Hati yang mati berarti hati yang selalu mengikuti hawa nafsu dan syahwat. Tanda-tanda hati yang mati adalah ketika kita mencintai bukan karena Allah, membenci bukan karena Allah, merasa takut bukan kepada Allah, tidak mengharap kepada Allah, dan memberi atau tidak memberi bukan karena Allah. Dalam posisi seperti ini, hati kita sedang menuju kematian. Jika keadaan seperti ini berlangsung terus-menerus, tidak menutup kemungkinan hati kita benar-benar meredup, lalu mati.<sup>123</sup>

Hati yang mati ialah hati yang tidak mengenal siapa Rabbnya. Ia tidak beribadah kepada-Nya, enggan menjalankan perintah-Nya atau menghadirkan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya.<sup>124</sup> Manusia yang memiliki hati yang mati cenderung selalu berjalan di jalan yang salah dan senantiasa mengikuti bisikan

---

Demikianlah hati, semua yang dilakukan oleh anggota tubuhnya akan menjadi baik manakala hati itu baik, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal daging. Apabila ia (segumpal daging) tersebut baik, baiklah seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak (buruk) maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhori).

<sup>121</sup>Nafsu syahwat merupakan musuh besar bagi setiap manusia. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah menuliskan bagi anak-anak Adam bagiannya dari zina, ia pasti akan mendapatkannya. Zinanya mata memandang yang diharamkan, zinanya lisan membicarakannya, zinanya jiwa mengharap dan membayangkannya sedangkan kemaluannya akan membenarkan hal tersebut atau mendustakannya.*” (HR Tirmidzy). Bahkan nabi Yusuf pun pernah digoda seorang wanita yang telah diliputi oleh nafsu syahwatnya. Meskipun begitu, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi nafsu syahwat yang besar, diantaranya: berpuasa, berdo’a, beristighfar, mencintai Allah dan Rasul, shalat malam, menahan pandangan, memperbanyak baca al-Qur’an, berkumpul dengan orang shalih, menikah, menghindari pemicu nafsu syahwat, selalu ingat dosa, aktif melakukan kegiatan positif, dan hindari pacaran.

<sup>122</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta : Akbar Media, 2016), h. 204.

<sup>123</sup>Ali Akbar bin Aqil, *Op.Cit.* h. 17

<sup>124</sup>Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, Penerjemah; Imtihan As-Syafi’i, (Solo : Pustaka Arafah, 2016), h. 27.

setan dan hawa nafsunya. Ia tidak peduli perilakunya tersebut akan diridhai Allah atau bahkan akan dimurkai Allah, yang ia pikirkan hanyalah kesenangan dalam hatinya.

*Ketiga*, hati yang sakit.<sup>125</sup> Hati yang sakit dalam hal ini adalah hati yang hidup tetapi didalamnya ada kecacatan. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka didalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa penyakit hati ialah perasaan yang didalam hatinya terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di bumi.<sup>126</sup>

Senada dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunyai hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup>Hati yang sakit. Hati yang sakit adalah hati yang masih memiliki keimanan, ada ibadah, ada pahala, namun ada pula noda-noda maksiat dan dosa. Tanda-tanda hati yang sakit antara lain: hati selalu gelisah jauh dari ketenangan, mudah marah, tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki, susah menghargai orang lain, kehidupan tidak nyaman, mengalami penderitaan lahir batin, dan sebagainya. Setidaknya ada 5 hal yang dapat mengobati hati, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayid Abu Bakr. *Pertama*, membaca Al-Qur'an dengan penghayatan arti dan maknanya. *Kedua*, membiasakan diri dalam kondisi tidak kenyang atau dengan banyak berpuasa. *Ketiga*, beribadah di waktu malam, baik dengan shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan sebagainya. *Keempat*, mendekatkan diri kepada Allah sedekat dekatnya di waktu sahur. *Kelima*, berkumpul dengan orang-orang yang shalaeh, yang dapat membimbing dan menjadi cermin kehidupan yang lebih baik.

<sup>126</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Penerjemah : Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta : Darul Falah, 2006), h. 4.

<sup>127</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 367.

Jadi, hati yang sakit adalah hati yang masih hidup masih ada iman, dan bisa mengerti kebenaran, hanya saja hati ini didalamnya ada penyakit. Penyakit yang dapat menyakiti hati adalah lemahnya iman, keragu-raguan menerima ayat Allah, dorongan hawa nafsu syahwat, pengaruh kejahatan dari lingkungan dan fitnah setan.<sup>128</sup> Hati yang sakit akan berubah menjadi hati yang sehat apabila dorongan yang mengarahkan kepada kebaikan lebih kuat dan dominan daripada dorongan untuk mengikuti hawa nafsu syahwatnya.

## 2. Penyebab Sakitnya Hati

Musibah yang menimpa dan menyebabkan sakitnya hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ada dua yaitu *syahwat* dan *Syubhat*.

Setiap manusia akan didatangi fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْخَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَتْهُ نُكْتَةٌ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكْتَةٌ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ : عَلَى أَيْبَضَ مِثْلِ الصَّفَا، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَتُهُ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْأَجْرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا، كَالْكُوزِ مُحْحِيًّا : لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ.

Artinya: “*fitnah-fitnah membenteng (menempel) dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya tumbul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut) niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus bagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang*

---

<sup>128</sup>Setan dari kalangan jin dan manusia adalah salah satu contoh fitna yang besar, Setan telah meyakini bahwa dirinya telah binasa. Bahwa ia termasuk penduduk Neraka. Dan ia pasti masuk ke dalamnya tanpa dapat menghindar sama sekali. Oleh karena itu ia berusaha menyesatkan bani Adam agar mereka bisa masuk bersama-sama ke dalam Neraka. Bahkan setan bersumpah untuk melakukan tekadnya itu. Allah Ta'ala berfirman: “Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.” (Shad: 82-83) Allah juga mengabarkan bahwa di kalangan manusia juga ada yang berperan sebagai setan. Allah Ta'ala berfirman: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin.” (Al-An'am: 112)

*terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belaga yang tertelungkup (terbaik), tidak lagi mengenal yang ma'ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya”.*

**a. Penyakit-penyakit hati yang disebabkan oleh syahwat adalah :**

**1) Riya’**

Merupakan salah satu penyakit yang mematikan, yang membatalkan semua amal. Pelakunya tidak dapat memanfaatkan amal shalehnya dihari kiamat, meskipun ia melakukannya dalam jumlah yang besar. Ia adalah syirik tersembunyi<sup>129</sup> yang jika mengakar dan menguat didalam jiwa akan menjadi syirik yang sebenarnya. Riya’ berasal dari kata *ra’a-yaraa-ru’yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya’ adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya’ adalah *sum’ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum’ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara termonologis, riya’ berarti melakukan ibadah<sup>130</sup> dengan

---

<sup>129</sup>Syirik yang paling sulit diobati adalah **syirik khofi**, karena syirik ini sangat tersembunyi didalam diri seseorang, bahkan orang tersebut tidak mengetahuinya, karena tidak sadar bahwa ia terjangkit penyakit *syirik khofi*. Orang yang terserang penyakit *syirik khofi* ini biasanya hanya membaguskan amal sebelah luar saja tanpa diimbangi dengan memperoleh amal sebelah dalam. Ia menyangka bahwa kebagusan amal ibadahnya itu merupakan hasil usahanya, tanpa dihubungkan dengan rahmat Allah. Ia melakukan sholat karena ketekunannya dan ia berpuasa karena kemampuannya menahan lapar dan haus. Ia pun kemudian terlena dengan sifat keakuannya. Penderita penyakit *syirik khofi* biasanya telah ditumbuhi oleh berbagai macam wabah penyakit, seperti *Futur* atau lemah pendirian serta masih terpengaruh oleh kehidupan dunia, **Riya’**, mempertontonkan amal ibadah kepada orang lain dengan maksud agar memperoleh pujian dan kedudukan, **Sum’ah**, atau menceritakan amal ibadahnya kepada orang lain dengan tujuan untuk dipuji, **Ujub**, membanggakan kehebatan dan kebaikan amal ibadahnya, *Saqthu ma’al*, yaitu berhenti pada amal ibadah saja dan tidak bersambung hatinya kepada Allah, *Hajbun*, yaitu hijab (dinding) berupa pengetahuan zahir yang menyebabkan tertutup hatinya dari hidayat Allah.

<sup>130</sup>Disiratkan di dalam Al-Qur'an, pengertian ibadah dapat ditemukan melalui pemahaman bahwa : Dalam ajaran Islam, manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah (Adz-Dzaariyaat 51:56); Manusia yang menjalani hidup beribadah kepada Allah itu tiada lain manusia yang berada pada *shiraathal mustaqiem* atau jalan yang lurus (Yaasiin 36:61); Sedangkan manusia yang berpegang teguh kepada apa yang diwahyukan Allah, maka ia berada pada *shiraathal mustaqiem* atau jalan yang lurus (Az Zukhruf 43:43). Dengan demikian apa yang disebut dengan manusia hidup beribadah kepada Allah itu ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh kepada wahyu Allah. Jadi pengertian ibadah menurut Al Quran tidak hanya terbatas kepada apa yang disebut ibadah mahdha atau Rukun Islam saja, tetapi cukup luas seluas aspek kehidupan yang ada selama wahyu Allah memberikan pegangannya dalam persoalan itu. Itulah mengapa umat Islam tidak

niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>131</sup>

Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-baqarah ayat 264 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ

رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ

فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya'<sup>132</sup> yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang di atasnya ada

---

diperkenankan memutuskan, mengubah dan menambahkan suatu persoalan hidupnya sekiranya Allah dan rasul-Nya sudah memutuskan perkara itu.

<sup>131</sup> Suparmin dan Rafif Bagas Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

<sup>132</sup> Perbuatan *riya'* termasuk ke dalam syirik kecil sehingga dilarang oleh agama Islam dan hukumnya adalah *haram*. Dari Mahmud bin Labid, Rasulullah SAW bersabda yang artinya; “Sesungguhnya yang paling ditakutkan dari apa yang saya takutkan menimpa kalian adalah *asy syirkul ashghar* (syirik kecil), maka para shahabat bertanya, apa yang dimaksud



tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.<sup>133</sup> Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada dasarnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.<sup>134</sup>

Sementara itu terdapat sejumlah nash shahih yang menegaskan kebinasaan orang yang dalam beramal tidak ikhlas untuk mencari dan mengharap ridha dari Allah Swt. Diantara hadits shahih yang menyebutkan tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka dari kalangan orang yang bermaksiat yaitu orang yang riya' dengan jihadnya, orang yang riya' karena ilmunya dan orang yang riya' dengan kedermawanannya. Selanjutnya, Orang yang beramal bukan karena Allah ini tidak dapat menjadi pilar pendukung kehidupan manusia, karena ia tidak beramal kecuali dengan pamrih atau diketahui amalnya padahal kebanyakan amal kebaikan tidak demikian bahkan Islam itu sendiri tidak bersifat demikian.<sup>135</sup>

---

*dengan asy syirkul ashghar? Beliau shalallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ar Riya'." Ada tiga ciri dasar yang merupakan akar daripada perbuatan riya' yakni; Serius dan giat bekerja ketika mendapat pujian, dan sebaliknya, akan malas jika tidak ada yang memerhatikan atau tidak ada yang memberi penghargaan. Bahkan cenderung melepas tanggung jawab atas pekerjaan tersebut apabila ada orang lain yang mencela; Saat bekerja kelompok akan sangat bersemangat dan profesional, namun menjadi sangat malas saat mengerjakan sesuatu sendirian; Ketika berada dihadapan banyak orang akan selalu mawas diri daripada perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. Sebaliknya, saat orang lain tidak melihat maka akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.*

<sup>133</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 251.

<sup>134</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, h. 374.

<sup>135</sup>Said Hawwa, Penerjemah : Aunur Rafiq Shaleh, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 185. Lebih jauh ditegaskan bahwa Salah satu penyakit hati dalam diri manusia yang dapat menutup jalan hidayah Allah swt adalah sifat sombong atau takabur. Orang Sombong Dalam Islam adalah

## 2) Sombong

Sombong adalah salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada diatas orang lain, lalu timbul pada hatinya rasa lebih tinggi dari orang lain. Memndang mereka hina dan meninggi saat berkumpul dengan mereka.<sup>136</sup>

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang laindan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya leboh rendah dari dirinya. Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan ”sombong<sup>137</sup> adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang

---

Penyakit yg bisa melanda seluruh lapisan masyarakat, dari yang kaya sampai yang miskin, orang alim dan bodoh, yang muslim maupun non muslim, dan lain-lainnya.Sombong adalah watak utama dari Iblis, sebagaimana yang diterangkan dalam banyak ayat dalam Al- Qur'an. **Sifat sombong** memang bisa hinggap pada siapapun, namun yang lebih dominan adalah mereka yang mempunyai banyak potensi. Diantara ciri-ciri manusia yang suka berperilaku sombong/ takabbur adalah sebagai berikut : Sikap memuji diri, Sikap ini muncul karena merasa dirinya memiliki kelebihan harta, ilmu pengetahuan, dan keturunan atau nasab. Oleh karena itu ia merasa lebih hebat dibanding orang lain; Merendahkan dan meremehkan orang lain, Sikap ini bisa diwujudkan dengan mamalingkan muka ketika bertemu dengan orang lain yang dikenalnya, karena merasa lebih baik dan lebih hebat darinya; Suka mencela dan membesar-besarkan kesalahan orang lain, Orang yang takabbur selalu menyangka bahwa dirinyalah yang benar, baik, dan mulia serta mampu melakukan segala sesuatu. Sedangkan orang lain dianggap rendah, kecil, hina dan tak mampu berbuat sesuatu. Bahkan orang lain dimatanya selalu berbuat salah.

<sup>136</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*,(Jakarta : Akbar Media, 2016), h.243.

<sup>137</sup>Bahaya sikap sombong bahwa sikap tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT ( Q.S. An Nisa: 36 ); Dibenci oleh orang lain karena keangkuhannya ( Q.S. Lukman ayat 18 ); Dapat mematikan hati manusia ( Q.S. Al Mukmin ayat 35 ); Tidak mensyukuri nikmat Allah SWT ( Q.S. Al Israa ayat 83 ); Akan dimasukkan ke dalam neraka ( Q.S. An Nahl ayat 29 ). Sementara cara menghindarinya adalah Membiasakan diri dengan perilaku terpuji. Jika urusan dunia atau rezeki lihatlah manusia yang berada dibawah. Jika urusan akherat lihatlah manusia yang ada diatas tingkat kedekatannya dengan Allah swt; Membersihkan hati dari sikap takabbur dengan cara memperbanyak zikir kepada Allah swt; dan Memperbanyak sahabat, sehingga dengan semakin banyak sahabat akan semakin tahu sisi kehidupan lain dari sahabatnya. Firman Allah yang artinya ”Dan Tuhanmu berfirman, ”Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al- Mukmin: 40/60). Di tegaskan oleh hadits Rasulullah SAW bahwa Artinya : “Dari Qatadah dan menambah didalamnya, “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada saya supaya kalian bertawadluk hingga tidak ada seorang pun yang menganiaya orang lain dan tidak ada seorangpun yang menyombongkan diri atas orang

lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal”. Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang

sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 29 :

---

*lain*”. (HR. Muslim). Menurut Imam Al- Ghazali ada tujuh kenikmatan yang menyebabkan seseorang memiliki sifat takbbur yaitu: Ilmu pengetahuan, orang yang berilmu tinggi atau berpendidikan tinggi merasa dirinya orang yang paling pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu atau berpendidikan; Amal ibadah yang tidak jelas dapat menyebabkan sifat takabbur apalagi bila mendapat perhatian dari orang lain; Kebangsawanan, dapat menyebabkan takabbur karena menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada kelompok atau kasta lain; Kecantikan dan ketampanan wajah, menjadikan orang merendahkan orang lain dan berperilaku sombong; Harta dan kekayaan, dapat menjadikan orang meremehkan orang miskin; Kekuatan dan kekuasaan, dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya ia dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa melihat statusnya; Banyak pengikut, teman sejati, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan pejabat-pejabat tinggi.

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab<sup>138</sup> Allah yang kita terima.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَعَضَّنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كُورٍ (رواه مسلم)

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)”. (H.R. Muslim)

Sombong menjadi penghalang masuk syurga karena ia menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya disandang oleh orang mukmin., sedangkan akhlak-akhlak itu merupakan pintu-pintu surga, dn

---

<sup>138</sup>Adzab adalah siksaan yang di hadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya, sebagai akibat dari kesalahan yang pernah atau sedang dilakukan, dalam *filasafat Islam*. Dalam perspektif *sunnatullah*, keadilan akan mengantarkan pada kesejahteraan, siapapun yang melakukan. Azab menurut bahasa Arab ‘aqoba-yu’kibu yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama. Dalam bahasa Inggris Azab adalah “punishment” yaitu hukuman, siksaan, *to take o’s like a man* menerima penyiksaan itu sebagai seorang jantan, perilaku yang amat kasar. *punishment is will occurs if human collide the prohibition of religion and they will get turtune from Gad*. Dan dalam bahasa Indonesia Azab adalah siksaan yang di hadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya. Secara terminologi : Menurut salah satu ahli Tafsir : Azab adalah siksaan yang menimpa manusia sebagai akibat dari kesalahan yang pernah atau sedang dilakukan atas larangan Tuhan. Menurut Prof. Quraish Shihab : Azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia yaitu pelanggaran *sunnatullah* di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW. Dari definisi diatas menyimpulkan bahwa Azab adalah suatu peringatan akan kemurkaan Allah pada makhluknya (manusia) yang telah melanggar perintah Allah yaitu perbuatan yang dilarang baik berupa ibadah, amal, iman dan lain-lain, dibalasnya dengan teguran berupa bencana alam

kesombongan merupakan penutup pintu-pintunya.<sup>139</sup> Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.
- 2) Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.<sup>140</sup>

Sementara itu, penyebab sombong antara lain :

- (1) Sombong karena ilmu. Ia menganggap bawa dirinya memiliki lebih banyak ilmu, sedangkan orang lain bodoh, dan tidak sebanding dengannya.
- (2) Sombong karena amal dan ibadah. Ia menganggap kedudukannya lebih agung disisi Tuhannya, sedangkan orang lain celaka, dan ia sendiri yang selamat.

---

<sup>139</sup>Said Hawwa, *Op.Cit.* h. 229.

<sup>140</sup>Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), h. 86. Dan kesombongan lainnya dalam Islam adalah kesombongan yang tidak menentang iman secara keseluruhan. Sombong jenis ini tetaplah berakibat dosa. Misalnya seperti : seseorang meyakini Islam dan segala kebenaran yang ada didalamnya, namun orang tersebut merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau dapat dianggap menyombongkan diri kepada sesama manusia. Hal tersebut juga merupakan perbuatan dosa dan tidak dibenarkan dalam Islam serta Allah melarang hal tersebut. Dalam sebuah dalil Allah berfirman : *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. Luqman ayat 18); Dan Allah berfirman : *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri."* (QS. An-Nahl ayat 23); Dalam firman-firman Allah tersebut dijelaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang bersifat sombong dan suka membangga-banggakan dirinya dihadapan manusia lainnya. Alasannya adalah karena sombong adalah sifat atau akhlak yang buruk dan merupakan sifat setan.

- (3) Sombong karena kebangsawanan dan keturunan, dan meremehkan orang lain yang berbeda garis keturunan.
- (4) Bangga dengan kecantikan, ini lebih banyak terjadi pada wanita.
- (5) Sombong karena harta. Ia merasa lebih tinggi dari orang fakir dan miskin, lalu menghina mereka.
- (6) Sombong karena kekuatan dan kemampuan berkelahi.
- (7) Sombong karena banyaknya pengikut, penolong dan kerabat.

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

### 3) Marah

Marah adalah emosi *instingtif* yang menunaikan peran penting untuk membantu manusia menghadapi kesulitan dan mengalahkan serangan. Imam an-Nawawi mendefinisikan marah dari perspektif tasawuf, sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berakibat timbulnya kebencian pada diri seseorang.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 7. Lebih jauh ditegaskan bahwa **Kemarahan**, berasal dari kata **marah** (*bahasa Inggris: wrath, anger; bahasa Latin: ira*), adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar. Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang-kadang tindakan agresi public. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar pelaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena "apa yang telah terjadi pada mereka," ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan kesalahan karena kemarahan menyebabkan

Marah bisa membuat seseorang berbuat kekerasan terutama bagi manusia yang tidak memiliki kontrol emosi yang baik hingga menyebabkan apa yang diartikan sebagai kemarahan yang tidak bisa dibendung. Sifat marah ini jika sudah ada dalam diri manusia maka hendaklah harus dihilangkan dan hendaknya dapat ditahan. Allah memuji hamba-hambanya yang mampu mengendalikan dirinya disaat marah, firman Allah Swt.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “....dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran : 134)

Manusia yang tidak dapat mengendalikan amarahnya berarti hatinya dikuasai setan. Marah akan berdampak buruk pada hatinya, misalnya dalam hatinya ada rasa dendam serta lidahnya selalu keluar perkataan yang kotor.

Uraian diatas telah menjelaskan penyebab penyakit hati yang disebabkan karena syahwat, selanjutnya peneliti ingin menguraikan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat pada hatinya.

#### **b. Penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat**

---

kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif Para ahli psikologi modern memandang kemarahan sebagai suatu emosi primer, alami, dan matang yang dialami oleh semua manusia pada suatu waktu, dan merupakan sesuatu yang memiliki nilai fungsional untuk kelangsungan hidup. Kemarahan dapat memobilisasi kemampuan psikologis untuk tindakan korektif. Namun, kemarahan yang tak terkendali dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pribadi dan sosial Meskipun banyak filsuf dan penulis telah memperingatkan terhadap kemarahan yang spontan dan tak terkendali, terdapat ketidaksepakatan tentang nilai intrinsik dari kemarahan. Penanganan kemarahan telah menjadi bahan tulisan sejak para filsuf awal hingga saat ini. Ahli psikologi modern, berlawanan dengan para penulis awal, juga telah menunjukkan dampak buruk karena menekan rasa marah. Penunjukan kemarahan juga telah digunakan sebagai strategi manipulasi untuk pengaruh sosial

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata fitnah yang terjadi dalam hati merupakan penyebab sakitnya. Ada yang berupa fitnah syubhat, fitnah penyelewengan dan kesesatan. Fitnah maksiat dan *bid'ah*, serta fitnah kezaliman dan kebodohan. Maka yang dimaksud dengan penyakit disebabkan karena syubhat ialah suatu penyakit hati yang dapat menimbulkan kerusakan ilmu dan aqidah.<sup>142</sup> Syubhat saat merasuk kedalam akal dan tidak selaras dengan hawa nafsu, ia tidak akan banyak berpengaruh. Karena jiwa akan segera melawan dan membodohnya. Namun jika hal itu akan diterima oleh jiwa manakala sejalan dengan hawa nafsunya, maka pada saat itu syubhat akan masuk dan mengambil jalan menuju hati. Dari sinilah dapat diketahui bahwa syubhat adalah penyakit yang paling parah. Karena jika penyakit yang disebabkan oleh syahwat tidak berlangsung pada satu kondisi saja. Syahwat menguat dan melemah. Sedangkan penyakit yang dihasilkan oleh syubhat materinya terikat pada syubhat akan dan jiwanya, maka ia akan lebih besar pengaruhnya dan lebih berbahaya akibatnya.<sup>143</sup> Syubhat memiliki banyak cabang. Namun yang paling banyak tersebar sepanjang masa, dan paling besar bahayanya adalah syirik, munafiq dan bid'ah.

## 1) Syirik

---

<sup>142</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta : Darul Falah, 2005), h. 7.

<sup>143</sup>Anas Ahmad Karzon, *Op.Cit.* h. 215. Pendapat senada diekspresikan bahwa *Syubhat*, *Syubhat*, atau Subhat merupakan istilah di dalam Islam yang menyatakan tentang keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu. *Syubhat* juga dapat merujuk kepada sebuah keadaan kerancuan berpikir dalam memahami sesuatu hal, yang mengakibatkan sesuatu yang salah terlihat benar atau sebaliknya. Dalam permasalahan kontemporer seringkali umat yang awam menghadapi permasalahan yang belum jelas dan meragukan sehingga dibutuhkan keterangan atau penelitian lebih lanjut, syariat Islam menuntut segala sesuatu dilakukan atas dasar keyakinan bukan keragu-raguan. Sering kali dibutuhkan fatwa dan ijtihad ulama untuk menentukan status hukumnya.



Syirik artinya menyekutukan Allah, menyembah kepada selain Allah. Syirik itu merupakan kezaliman besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

Kesyirikan adalah dosa besar yang mutlak menjauhkan hubungan hamba dengan Tuhannya. Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang musyrik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa syirik itu dibagi menjadi dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau ia sekutukan dengan Allah itu amal. Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa didasari ilmu.

Orang yang melakukan perbuatan tersebut sama artinya dengan menentang Allah, baik dalam ketuhanan-Nya maupun kekuasaan-Nya. Ia menjadikan sekutu bagi Allah dan ini dosa yang paling besar disisi Allah hingga amal yang lain tidak ada gunanya. Allah berfirman dalam kitab-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya: sungguh ia telah berbuat dosa yang Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka besar”. (QS. An-Nisa :48)*

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya siapa saja yang menyekutukan Allah merupakan perbuatan dosa besar dan Allah tidak mengampuni dosa orang-orang yang berbuat syirik yang menyembah selain kepada Allah. Dalam ayat lain Allah mengabarkan bahwa tujuan dari penciptaan dan perintah itu agar manusia mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, lalu menyembah hanya kepada-Nya serta tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu, disamping harus mematuhi keadilan sebagaimana keseimbangan antara langit dan bumi, Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ

يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*”. (QS. Al-Hadid : 25)

Allah memberitahu bahwa Dia mengutus dan menurunkan Kitab-Nya supaya manusia berbuat adil, sedangkan keadilan yang sempurna adalah tauhid karena ia adalah puncak keadilan. Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

Maka dari itu perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat zalim yang sangat dibenci Allah dan sangat dimurkai Allah, syirik membuat manusia tidak

setia akan Rabb-Nya, serta memandang bahwa ada sesuatu selain Allah yang lebih dapat memberikan kebahagiaan bagi diri manusia, padahal yang dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat pada manusia hanyalah Allah Swt. Maka sudah seharusnya sebagai manusia yang beriman harus membentengi hati agar selalu berada di jalan Allah dan terhindar dari perbuatan syirik agar hidup mendapat kebahagiaan dan pertolongan di dunia dan akhirat.

## 2) Munafik

Secara etimologi munafik atau *nifaa* diambil dari kata *nafa* yang menunjukkan; terputus dan lenyapnya sesuatu. Kadangkala juga digunakan untuk menunjukkan, menyembunyikan, dan menyamarkan sesuatu. *Nifaa* adalah penyakit hati yang berbahaya, penampilan pelakunya terlihat baik, namun ia memendam keburukan yang bertolak belakang. Diantaranya kata-katanya bertentangan dengan perbuatannya, dan batinnya berbeda dengan lahirnya.

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampilkan kebaikan. Kemunafikan merupakan penyakit hati yang berbahaya. Allah swt. menjelaskan kepada kaum muslimin tentang kebusukan hati orang munafik dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menerangkan bahwa orang munafik adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ

هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya

*Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar". (QS. Al-Baqarah : 11-12)*

Kemunafikan merupakan suatu masalah hati yang tersembunyi, maka tidak seorangpun yang bisa memastikan seseorangpun yang bisa memastikan seseorang itu munafik atau bukan. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti, kemunafikan itu bisa diwaspadai dari tanda-tandanya. Tanda-tanda orang yang mempunyai sifat munafik itu ada tiga, yaitu : jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat. Dalam kehidupan nyata orang yang mempunyai sifat munafik ini sering juga disebut dengan orang yang bermuka dua karena biasanya orang yang bermuka dua itu lain dimulut lain dihati.

Munafik itu adalah orang yang mempunyai sifat nifak. Nifak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *nifak i'tiqadi* dan *nifak amali*. *Nifak i'tiqadi* adalah nifak besar yang pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Jenis nifak ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. *Nifak i'tiqadi* ini ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Mendustakan Rasulullah Saw.
- b) Mendustakan sebagian apa yang dibawa Rasulullah Saw.
- c) Membenci Rasulullah Saw.
- d) Membenci sebagian apa yang dibawa Rasulullah Saw.
- e) Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah Saw.
- f) Membenci kemenangan agama Rasulullah Saw.

*Nifak amali* yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi dalam hatinya masih terdapat iman. Nifak jenis ini tidak

mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi merupakan *washilahi* (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam keadaan iman-nifak. Jika perbuatan nifaknya lebih banyak, hal itu bisa menjadi sebab terjerumusya kedalam nifak yang sesungguhnya.<sup>144</sup>

Rasulullah Saw. bersabda :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.  
(رواه مسلم)

Artinya: “Ada empat hal yang jika ada pada diri seseorang, ia menjadi seorang munafik sesungguhnya. Jika seseorang memiliki salah satu darinya, berarti ia memiliki satu ciri nifak sampai ia meninggalkannya : (1) jika ia dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia berbohong, (3) jika berjanji ia ingkar (4) jika bertengkar ia berkata kotor”. (HR. Muslim)

### 3) Bid’ah

Term bid’ah berasal dari bahasa Arab (*ba-da-‘a*), yang secara etimologis berarti “yang mengawali”. Makna ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur’an surat al-Ahqaf ayat 9, Allah berfirman :

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنِّ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا

يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

---

<sup>144</sup> Rosihon Anwar., *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 128.

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Rasulullah Saw. itu bukanlah orang yang pertama kali datang dengan risalah dari Allah Swt. kepada hamba-hambanya, tetapi sebelum beliau telah banyak dari para rasul yang telah mendahuluinya.

Makna lain dari bid'ah adalah mengadakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya.

Orang yang berbuat bid'ah adalah orang yang mengerjakan suatu amalan dalam agama Islam yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. bid'ah adalah mengadakan sesuatu yang baru dalam agama. Orang yang berbuat bid'ah hatinya gelap, perkataannya gelap, dan akalnya gelap. Sebaik-baiknya bid'ah itu tidak akan diterima oleh Allah Swt. Oleh karena itu kita harus senantiasa menjauhi perbuatan ini agar selamat dari dunia maupun akhirat.

### **3. Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Upaya Menyembuhkan Penyakit Hati**

Setiap penyakit yang Allah berikan kepada manusia pastilah Allah menurunkan pula obatnya. Begitu pula dengan penyakit hati, Allah pun memberikan obat sebagai penawar dari hati manusia yang sakit. Namun, sebagian manusia hanya mengobati penyakit yang ada diluar atau penyakit lahir saja dan seringkali mengabaikan penyakit yang ada di hatinya, padahal jika penyakit sudah menyerang pada diri manusia itu sangat sulit untuk disembuhkan apabila manusia itu sudah berkurang imannya. Maka dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan solusi dan menjabarkan tentang terapi atau cara pengobatan dari penyakit hati yang menyerang hati manusia.

Dalam bukunya Terapi Penyakit Hati, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa penyakit hati banyak dipengaruhi oleh maksiat. Karena maksiat diantaranya dapat melemahkan hati, membutakan hati, menjatuhkan martabat pelakunya di hadapan

Allah dan manusia, serta masih banyak kerugian yang ditimbulkan dari maksiat tersebut. Oleh karena itu Ibnu Qayyim mengisyaratkan agar manusia dapat memerangi syahwatnya agar terhindar dari maksiat.

Ibnu Qayyim juga berkata, “Hati bisa sakit selayaknya badan sakit dan obatnya adalah tobat dan menjaganya dari debu, sebagaimana menjaga cermin dari debu, dan membersihkannya dengan zikir’ dan telanjang sebagaimana telanjangnya badan dan perhiasannya adalah takwa; lapar dan haus sebagaimana laparnya badan, dan makanan dan minumannya adalah *ma’rifatullah* ‘mengetahui Allah’, cinta kepada Allah, tawakkal dan mengembalikan sesuatu kepada Allah serta berbakti kepada-Nya.

Obat-obat hati yang ditunjukkan Ibnu Qayyim tersebut tidak dapat dicapai, kecuali dengan melalui kesungguhan (*mujahadah*) yang tinggi terhadap hati dan jiwa, diikuti dengan senantiasa memerangi hawa nafsu dan setan, serta dunia dan segala isinya, dari perhiasan dunia dan daya tariknya.<sup>145</sup> Menurut Ibnu Qayyim ada dua cara mengatasi dan menyembuhkan penyakit hati, yaitu :

- a. Menjaga kekuatan mental; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan orang yang memiliki penyakit hati adalah menjaga kekuatan mentalnya, dengan ilmu yang bermanfaat dan melakukan berbagai ketaatan. Hatinya harus dipaksa untuk mendengarkan nasihat dan ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan sunnah, serta fisiknya dipaksa untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Karena ilmu dan amal merupakan nutrisi bagi hati manusia.
- b. Menghindari hal-hal yang membuat penyakit lebih parah; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan orang yang sakit hati harus menghindari segala sesuatu yang bisa memperparah penyakit dalam hatinya, yaitu dengan

---

<sup>145</sup> Abdul Hamid Al-Baladi, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, penerjemah; Atik Fikri Ilyas, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.41.

menjauhi semua perbuatan dosa dan maksiat. Dia hindarkan dirinya dari segala bentuk penyimpangan, karena dosa dan maksiat adalah sumber penyakit bagi hati.

Berikut peneliti akan menjabarkan lebih lanjut pandangan Ibnu Qayyim tentang upaya-upaya yang dalam penyembuhan penyakit hati yang diderita :

a. Mentauhidkan Allah

Hal yang paling utama dalam terapi penyakit hati adalah mentauhidkan Allah dan mejauhkan syirik, ikhlas, serta beriman dengan keimanan yang benar. Sesungguhnya hanya Allah lah yang patut disembah, tidak ada kenikmatan, kebaikan hatinya. Setiap muslim wajib meyakini semua yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, semua itu adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, merasa takut, harap, cinta, tawakkal, taubat, memohon, meminta hanya kepada Allah semata. Dengan mentauhidkan Allah, hati menjadi hidup, sehat, selamat dan bahagia.

b. Membaca Al-Qur'an dan memahami makna isi kandungannya

Al-Qur'an merupakan obat penyakit hati yang pertama dan Al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾



Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yunus : 57)

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.* (QS. Al-Isra :82)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim berpendapat inti dari penyakit hati yang ada pada manusia itu adalah syubhat dan nafsu syahwat. Sedangkan Al-Qur'an adalah penawar bagi kedua penyakit tersebut, karena didalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan yang akurat, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga penyakit syubhat hilang. Sementara itu penyembuhan al-Qur'an terhadap penyakit syahwat, karena di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, nasihat yang baik, mengajak zuhud di dunia dan lebih mengutamakan akhirat.

Dalam upaya mengobati hati dengan al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan membacanya saja, tetapi juga harus memahami isinya, mengambil pelajaran, dan mematuhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang didalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Didalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan

berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang didalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk.

Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehat serta kembali kepada fitrahnya sebagaimana kembalinya badan pada keadaan yang semula, yaitu nilai-nilai keimanan dan al-Qur'an yang membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.<sup>146</sup> Al-Qur'an sungguh dapat menghilangkan penyakit yang dapat mengantarkan pada keinginan-keinginan jelek (rusak) hingga baiklah hati. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an sebagai obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka al-Qur'an lah yang menjadi obat (penawar) semua itu. Disamping itu al-Qur'an juga merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya.

Jadi menurut peneliti memang benar bahwa al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab bagi sakitnya hati. Karna al-Qur'an berisi anjuran-anjuran agar kita menaati perintah Allah Swt, dengan membaca al-Qur'an dan memahami isi kandungannya, sebagai orang yang beriman manusia bisa membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk sehingga kita terhindar dari penyakit hati.

#### c. Do'a

Do'a merupakan sarana penyembuh penyakit hati yang paling indah. Karena dengan berdo'a, seorang hamba akan merasa dekat dengan penciptanya, karena dengan do'a seseorang akan menghadap kepada Tuhan-Nya untuk

---

<sup>146</sup> Kholilur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2009)

merapihkan kekacauan hatinya dan menghilangkan sedih, kegundahan yang ada dalam hatinya. Allah Swt. berfirman :

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *“Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.”* (QS. Al-An’am :43)

Ibnu Qayyim Al-Jaiziyah berpendapat bahwa doa merupakan obat yang paling banyak manfaatnya. Doa juga menangkal bala dan cobaan, mencegah dan menghilangkan musibah. Doa merupakan senjata orang mukmin. Seperti sabda Rasulullah Saw :

الدُّعَاءُ صِلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *“Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi”*.

Doa merupakan salah satu contoh dari kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, orang-orang yang beriman dapat berdoa kepada Allah setiap saat dan disetiap kondisi apapun dan mereka merasa damai karena Allah akan menerima doa mereka disaat yang tepat. Dalam berdoa harus ada kesungguhan didalamnya. Rasulullah Saw bersabda *“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdo’a”*. Maksudnya orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada *ijabah* (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

d. Muhasabah

Dalam dunia tasawuf kata *muhasabah* tidak terlalu asing didengar. *Muhasabah* diartikan sebagai introspeksi, mawas, atau meneliti diri.<sup>147</sup> Dalam pemahaman lain *muhasabah* diartikan sebagai metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu amarah atas hati seorang muslim dengan selalu mengintrospeksi diri dan menyelisihnya. Keharusan untuk bermuhasabah diri dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ibnu Qayyim menjelaskan, ayat ini menunjukkan kewajiban melakukan introspeksi diri. Dalam tafsirnya, imam Ibnu Katsir menulis maksud dari ayat ini adalah, introspeksi diri dan menyiapkan segala amal sholeh untuk hari kiamat dan mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah Swt.

Dengan demikian pentinglah bagi kita gara senantiasa bermuhasabah untuk menilai apakah amalan lebih banyak ataukah amalan buruk dan maksiat serta dosa besar yang lebih besar. Karena setiap tindak tanduk perbuatan manusia diertanggng jawabkan dihadapan Allah Swt. tidak akan ada yang luput dari Allah Swt.

---

<sup>147</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 83

e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat menjadi pembahasan khusus oleh Ibnu Qayyim dalam pengobatan penyakit hati. Karena dosa dan maksiat adalah perkara yang paling berpengaruh pada perbuatan manusia. Jika dosa dan maksiat menyelimuti hati manusia maka hati manusia akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Akibat maksiat itu sendiri bagi pelaku maksiat diantaranya adalah adanya ketakutan dan kekhawatiran yang diletakkan Allah dalam hati pelakunya. Karena itu, pelaku maksiat selalu merasa khawatir dan takut. Oleh karena itu agar hati manusia sehat maka manusia harus bisa menjauhkan dirinya dari maksiat dengan cara selalu ingat kepada Allah Swt.

f. Berdzikir dan istighfar

Cara terapi penyakit hati yang selanjutnya adalah berdzikir dan beristighfar. Dzikir yang sesuai dengan sunnah Nabi dapat mengobati hati yang sakit. Dzikir atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Swt. memuji dan menyanjung-Nya. Dzikir merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya, maka badan menjadi seperti kuburan mati. Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu, dan kegelapan menyingkir dari pandangan. Jika hati dan lisan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka setan dalam menggoda hati manusia tidak akan mampu dan akan kalah.<sup>148</sup>

## **B. Urgensi Pendidikan Hati dalam Pendidikan Islam**

---

<sup>148</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penerjemah : Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 365.

Hati merupakan sesuatu yang dijadikan sasaran utama dalam pendidikan Islam. Karena hati merupakan esensi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “..... ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al-Bukhari)<sup>149</sup>

Berdasarkan hadits diatas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua yang ada dalam dirinya juga buruk. Disini Rasulullah Saw memberikan motivasi sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan sifat yang baik.<sup>150</sup>

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Maka dari itu urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik.

Kecerdasan dan kesehatan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkal dari keimanan yang terserap didalam hati.

---

<sup>149</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 46

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 46-47

Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Maka dalam pendidikan Islam hal yang pertama dilakukan seorang pendidik adalah memusatkan perhatian untuk memperbaiki kondisi hati, karena jika hati menjadi sehat maka perjalanan berikutnya menjadi mudah. Disamping itu juga bisa menjaga hati dari godaan-godaan dan tipu daya setan, bisikan dan fitnahnya. Karena tipu daya, bisikan dan fitnahnya setan itu merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan hati manusia. Sehingga jika manusia mengikuti bisikan setan maka dengan mudah manusia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt yang mengakibatkan hatinya terserang penyakit.

Sebagai pendidik jika tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak didiknya, maka harus ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus menerus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada kesehatan hati.

Jalan yang ditempuh seorang pendidik agar dapat tercapai tujuannya dalam upaya pembersihan hati dapat dilakukan melalui pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam itu dibahas mengenai pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan penting ditanamkan dalam hati manusia karena jika imannya kuat maka keinginan berbuat yang burukpun tidak akan terjadi. Namun jika iman dihatinya tumpul maka hati cenderung mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan, sehingga muncul penyakit dalam hatinya. Iman hendaknya bersih dan kokoh, tidak bercampur dengan kemusyrikan. Iman juga merupakan langkah awal penyiaran agama bagi Rasulullah Saw. juga

merupakan seruan bagi Nabi dan Rasul lainnya yang diutus Allah Swt. dari awal hingga akhir.<sup>151</sup>

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sabda Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn Abbas :

اِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلَآهٍ اِلَّا اللهُ

Artinya: “*Bukalah Pertama kalimat untuk mendidik Bayi bayimu dengan (kalimat tauhid) tiada Tuhan selain Allah*”.

Pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai nama lain banyak diantaranya : ilmu tauhid, ilmu kalam, akidah, dan teologi.<sup>152</sup>

Pendidikan keimanan ini penting untuk diberikan pada anak didik karena dari keimanan akan terbentuk kepribadian anak didik itu sendiri. Dimana, jika keimanan yang ada dalam hatinya baik maka akhlak atau kepribadian yang muncul dalam dirinya pun ikut baik. Namun, jika hatinya tidak mempunyai keimanan yang mumpuni maka ia akan mudah digoda oleh setan sehingga dalam menuntut ilmu pengetahuan akan sulit baginya. Dan dengan pendidikan keimanan ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam dan menempatkan al-Qur'an sebagai imam dalam kehidupannya, sehingga hatinya menjadi sehat.

Keimanan, ketakwaan dan akhlak menurut peneliti merupakan tiga hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Karena orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, sedangkan akhlak adalah sikap keimanan sebagai implementasi ajaran agama Islam. Oleh karenanya untuk mewujudkan

---

<sup>151</sup> Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama* Sebuah pendekatan Konseptual dan Kontektual, (Jakarta : Quantum Press, 2008), h. 113.

<sup>152</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 8.



kepribadian peserta didik yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam maka pendidik sudah semestinya dengan bersungguh-sungguh agar menanamkan pendidikan Islam dengan sesebenarnya. Karena pendidikan Islam penting bagi pembentukan pribadi muslim yang baik sehingga upaya dalam mengobati hati yang sehat dan melembutkan hati yang keras itu tercapai dengan baik.

Apabila seseorang sudah memiliki hati yang bersih, hati yang sehat serta hati yang lembut maka tindakannya juga pasti akan baik, karena telah dikatakan sebelumnya bahwa hati merupakan bagian yang paling sentral manusia. Keadaan hati seseorang itu sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan yang dilakukan manusia.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Dari pemaparan dalam pembahasan tesis ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hati merupakan penggerak manusia. Jika baik hatinya baik pula tindakannya namun jika buruk hatinya maka akhlakunya pun akan buruk.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa hati yang sakit disebabkan oleh adanya fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syahwat diantaranya adalah : Riya, sombong, dan marah. Sedangkan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat menurut Ibnu Qayyim ialah : Syirik, Munafik dan Bid'ah. Dari semua penyakit hati tersebut terapi penyakit hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah: Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hati nya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Keimanan merupakan titik awal dalam pengobatan penyakit hati, karena melalui keimanan seorang pendidik akan dapat menanamkan, memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sehingga jika hati peserta didik sudah

tertanam keimanan maka ia akan mencegah perbuatan-perbuatan yang akan membuat hatinya menjadi sakit, serta akhlak-akhlak peserta didik akan baik pula.

## **B. Rekomendasi**

1. Agar setiap individu dapat bermuhasabah diri supaya mengetahui hatinya dalam keadaan sakit atau bahkan mati, serta senantiasa membentengi diri agar tidak selalu menuruti hawa nafsu syahwat yang dapat merusak hati kita dan merugikan kita di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Dalam pendidikan Islam, pendidikan keimanan penting untuk selalu ditanamkan kepada peserta didik agar dapat tercipta generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Baladi, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, penerjemah; Atik Fikri Ilyas, Jakarta : Gema Insani Press, 2003
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2015
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Tesis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001
- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009
- Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, Jakarta: Qultum Media, 2016
- Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, Jakarta: Akbar Media, 2016
- Andi Mappiare, *kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002
- Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, Semarang : Aneka Ilmu, 2012
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet.1 ; Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta : Amzah, 2012

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002

H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fiqh Bayi*, Jakarta: Robbani Press, 2010

-----, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penerjemah : Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999

-----, *Menejemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Penerjemah : Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Jakarta : Darul Falah, 2006

-----, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta : Qisthi Press, 2005 Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, penerjemah; Imtihan As-Syafi'i, Solo : Pustaka Arafah, 2016

Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah pendekatan Konseptual dan Kontektual*, Jakarta : Quantum Press, 2008

-----, *Tujuan Pendidikan Islam, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan IslamI, Vol. 6* November 2015

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Kholilur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2014

Margiono, *Akidah Akhlak*, Jakarta : Yudhistira, 2011

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor :Ghalia Indonesia, 2014

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, penerjemah : Abdillah Ba'abud, Jakarta : Penerbit Citra, 2012

- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006.
- , *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Jakarta : Robbani Press, 1998.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Media Pratama, 2001
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suparlan, *Mendidik Hati Menbentuk Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015.
- Suparmin dan Rafif Bagus Maulana, *Akidah Akhlak*, Rahma Media Pustaka
- Syikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. M. Khaled Muslim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, Jakarta : Darul Haq, 2015.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2006
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Ruhama, 1994
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, Bogor : Pustaka At-Takwa, 2014
- Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014